

**MANAJEMEN PENGEMBANGAN BUDAYA MEMBACA
MELALUI GERAKAN LITERASI SEKOLAH
DI MIN KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:
Syukron Ni'am
NIM: 1403036091

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syukron Ni'am
NIM : 1403036091
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi : S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

MANAJEMEN PENGEMBANGAN BUDAYA MEMBACA MELALUI GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI MIN KOTA SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 31 Juli 2019





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan
Telp 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah Skripsi berikut ini:

Judul : **Manajemen Pengembangan Budaya Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah di MIN Kota Semarang.**

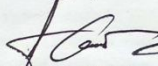
Nama : Syukron Ni'am
NIM : 1403036092\1
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi : S.1

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

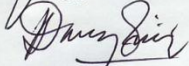
Semarang, 31 Juli 2019

DEWAN PENGUJI

Penguji I,

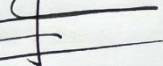

Dr. Fahrurrozi, M. Ag.
NIP. 197704152007011032

Penguji III,



Drs. H. Danusri, M. Ag.
NIP. 195611291987031001
Pembimbing I,


Dr. Fahrurrozi, M. Ag.
NIP. 197704152007011032

Penguji II,


Drs. H. Muslam, M. Ag.
NIP. 1966030520055011001

Penguji IV,


Prof. Dr. Hj. Nur Ubbiyati, M.Pd.
NIP. 195202081976122001
Pembimbing II,


Dr. Musthofa Rahman, M. Ag.
NIP. 195808051987031002

NOTA DINAS

Semarang, 4 Juli 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

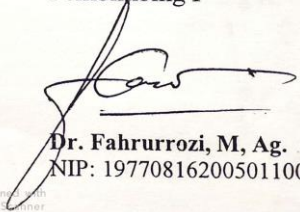
Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Manajemen Pengembangan Budaya Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah di MIN Kota Semarang**
Nama : Syukron Ni'am
NIM : 1403036091
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Program : S.1
studi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diujikan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing I

Dr. Fahrurrozi, M. Ag.
NIP: 197708162005011003
CS Scanned with CamScanner

NOTA DINAS

Semarang, 4 Juli 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

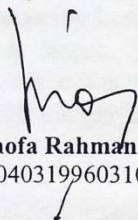
Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Manajemen Pengembangan Budaya Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah di MIN Kota Semarang**
Nama : Syukron Ni'am
NIM : 1403036091
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Program studi : S.1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diujikan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing II,

Dr. Musthofa Rahman, M. Ag.
NIP. 197104031996031002
CS Scanned with CamScanner

ABSTRAK

Judul : Manajemen Pengembangan Budaya Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah Di MIN Kota Semarang

Penulis : SyukronNi'am

NIM : 1403036091

Manajemen pengembangan budaya membaca merupakan upaya untuk mendukung dan meningkatkan minat membaca siswa. MIN Kota Semarang adalah salah satu dari beberapa madrasah yang menjadi binaan FITK UIN Walisongo melalui program USAID PRIORITAS. Adanya program ini selain menumbuhkan budaya membaca juga bertujuan meningkatkan kualitas/ keunggulan MIN Kota Semarang dibandingkan dengan sekolah lain. Penelitian ini mengambil focus permasalahan: 1) bagaimana perencanaan pengembangan budaya membaca melalui gerakan literasi sekolah di MIN Kota Semarang; 2) Bagaimana pelaksanaan pengembangan budaya membaca melalui gerakan literasi sekolah di MIN Kota Semarang? 3) Bagaimana evaluasi pengembangan budaya membaca melalui gerakan literasi sekolah di MIN Kota Semarang?. Permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan 1) Perencanaan pengembangan budaya membaca dilakukan dengan menyusun tim program budaya baca, membuat program membaca, pengadaan sarana dan buku bacaan, 2) Pelaksanaan dilakukan dengan sosialisasi program membaca, melaksanakan program membaca, diantaranya: *reading morning*, ayo gemar membaca, *juz 'amma* ceria, layanan lambat baca, mading, dan pemilihan duta baca, 3) Evaluasi dilakukan dengan *monitoring* kegiatan lapangan, *monitoring diary book* siswa, dan tindak lanjut. Hasil penelitian ini memberikan saran kepada pihak madrasah untuk terus konsisten melaksanakan program membaca dari awal hingga akhir semester, mengupayakan penambahan jumlah buku.

Kata Kunci: *Manajemen, Budaya Membaca, Gerakan Literasi Sekolah*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Mentri Agama dan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṣ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan maad :

ā : a panjang
i : i panjang
ū : u panjang

Bacaan diftong

au = أُو
ai = أَي
iy = اِي

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. Yang senantiasa memberikan taufiq, hidayah serta inayah-Nya. Sholawat serta salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan pengikut-pengikutnya yang senantiasa setia mengikuti dan menegakkan syariat-Nya, amin ya rabbal 'alamin.

Alhamdulillah, atas izin dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Manajemen Pengembangan Budaya Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah di MIN Kota Semarang”. Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.1) Pendidikan program studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Raharjo, M.Ed.St. yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Dr. Fahrurrozi, M.Ag., dan Sekretaris Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Dr. Fatkhuroji, M.Pd., yang telah mengizinkan pembahasan skripsi ini.
3. Pembimbing I Dr. Fahrurrozi, M. Ag. dan Pembimbing II Dr.Musthofa Rahman, M.Ag, yang telah meluangkan waktu,

4. tenaga dan pikirannya untuk selalu memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Segenap dosen, pegawai dan seluruh civitas akademika di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
6. Kepala madrasah, segenap guru dan siswa MIN Kota Semarang
7. Keluarga yang selalu memberi cinta, kasih sayang, nasehat, dan motivasi serta segala dukungan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan MPI C 2014
9. Semuapihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil demi terselesaikannya skripsi ini.

Kepadamereka, penulis tidak dapat memberikan sesuatu apapun selain ucapan terimakasih dengan hati lapang dan tulus serta do'a yang dapat penulis panjatkan semoga Allah SWT menerima amal baik mereka, serta membalasnya dengan sebaik-baik balasan. *Amiin.*

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis selalu membuka kritik dan saran yang membangun demi kebaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis secara khusus dan umumnya bagi para pembaca semuanya. *Amiin.*

Semarang, 31 Juli 2019
Peneliti

Syukron Ni'am
1403036091

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMANJUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II : MANAJEMEN PENGEMBANGAN BUDAYA MEMBACA MELALUI GERAKAN LITERASI SEKOLAH	
A. Deskripsi Teori	8
1. Manajemen Pengembangan Budaya Membaca	8
a. Budaya Membaca	8
b. Karakteristik Budaya Membaca	14
c. Faktor Budaya Membaca.....	16
d. Budaya Membaca dalam Perspektif Islam	18
2. Gerakan Literasi Sekolah	25
a. Definisi Gerakan Literasi Sekolah.....	25
b. Tujuan dan Sasaran Gerakan Literasi Sekolah	28
c. Target PencapaianGerakan Literasi Sekolah	29
d. Ruang Lingkup Gerakan Literasi Sekolah	30
e. Prinsip Gerakan Literasi Sekolah	30
3. Manajemen Pengembangan Budaya Membaca Melalui Gerakan Liteasi Sekolah.....	32
a. Perencanaan Pengembangna Budaya Membaca.....	36
b. Pelaksanaan Pengembangna Budaya Membaca	38
c. Evaluasi Pengembangna Budaya Membaca	39
B. Kajian Pustaka.....	43

C. Kerangka Berfikir	46
BAB III : METODE PENELITIAN	49
A. Jenis-jenis dan Pendekatan Penelitian	49
B. Tempat dan Waktu penelitian.....	49
C. Jenis dan Sumber Data	50
D. Fokus Penelitian.....	52
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Uji Keabsahan Data	55
G. Teknik Analisis Data.....	56
BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	59
A. Deskripsi Data.....	59
B. Analisis Data	82
C. Keterbatasan Penelitian	87
BAB V : PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	95
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR SINGKATAN

- PISA : *Programme for International Student Assessment*
TIMSS : *Trends in International Mathematics and Science Study*
PIRLS : *Progress in International Reading Literacy Study*
USAID : *United States Agency for International Development*
GLS : Gerakan Literasi Sekolah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan.¹ Dengan melakukan kegiatan membaca seseorang dapat memperoleh berbagai informasi dan ilmu pengetahuan yang sedang berkembang baik yang bersifat lokal maupun global, baik hal paling sederhana sampai hal-hal yang rumit dan kompleks.

Kebiasaan membaca yang membudaya dalam diri setiap anak akan meningkatkan prestasi belajar sehingga menghasilkan manusia yang memiliki kompetensi berkualitas, serta tingkat keberhasilan di sekolah maupun dalam kehidupan di masyarakat akan lebih terjamin terbuka peluang kesuksesan yang lebih baik. Literasi adalah aktivitas seluruh otak, membaca dan menulis adalah kegiatan linguistik.²

Pasal 4 ayat 5 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa, “Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat”. Pengembangan budaya membaca dilakukan melalui transmisi nilai budaya baca

¹ Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) hlm. 5.

² Thomas Armsrong, *Kecerdasan Jamak dalam Membaca dan Menulis*, (Jakarta: Indek, 2014), hlm. 18.

dengan memberdayakan kemauan, peran serta, dan kreativitas membaca peserta didik. Budaya membaca yang tumbuh di masyarakat akan menjadikan masyarakat tersebut memiliki kualitas hidup yang unggul.

Salah satu problematika yang terjadi di Indonesia adalah rendahnya budaya membaca. Sebagaimana yang dituliskan dalam Jurnal Akrab yakni “berdasarkan survei UNESCO minat baca masyarakat Indonesia baru 0,001 persen. Artinya, dalam seribu masyarakat hanya ada satu masyarakat yang memiliki minat baca. Studi Most Littered Nation In the World yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca.”³ Untuk menciptakan budaya yang positif, dibutuhkan kesadaran dan motivasi terutama dari diri masing-masing warga sekolah. Tujuannya agar hal tersebut menjadi suatu kebiasaan yang terpelihara dan mendarah daging dalam diri mereka. Salah satu budaya positif yang sudah selayaknya ditanamkan di sekolah adalah budaya membaca oleh seluruh warga sekolah

Berdasarkan beberapa penelitian di Indonesia, kemampuan literasi ini masih tergolong rendah jika di bandingkan dengan negara lain di dunia. Dari survei yang dilakukan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Progress in International Reading Literacy*

³ Melati Indri Hapsari, *Kajian Manajemen Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Kabupaten Semarang*, Jurnal Akrab, Vol. VII Ed. 1, 2016, hlm.105.

Study (PIRLS) yang dilakukan pada tahun 2011, siswa sekolah dasar di Indonesia masih menempati urutan bawah dibandingkan negara lain. Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2016 terhadap kemampuan literasi pada siswa jenjang SMP juga menunjukkan hasil yang sama, Indonesia masih menempati posisi bawah diantara seluruh negara yang diukur. Pada tahun 2000 dalam hal literasi membaca, Indonesia menempati peringkat 39 dari 41 negara; tahun 2003 peringkat 39 dari 40 negara; tahun 2006 peringkat 48 dari 56 negara; tahun 2009 peringkat 57 dari 65 negara; tahun 2015 peringkat 69 dari 76 negara.⁴

Budaya membaca rendah dikalangan pelajar juga berimplikasi pada lemahnya minat dan kemampuan membaca siswa. Demikian halnya kondisi siswa di MIN Kota Semarang, minat membaca siswa sebelum diterapkan gerakan literasi sekolah masih kurang karena sekolah belum mempunyai formula untuk menggerakkan siswa agar mau membaca. Kegiatan membaca hanya sebatas pelajaran di dalam kelas belum terlaksana sebagai kegiatan harian di luar pelajaran.⁵

Pada era modern seperti saat ini masyarakat dituntut untuk menguasai ilmu, pengetahuan, teknologi, dan informasi.

⁴ Yunus Abidin, Tita Mulyani, Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 277.

⁵ Wawancara dengan kepala madrasah bapak H.Subiono, S.Ag, M.Pd.I pada tanggal 15 April 2019

Syarat utama untuk dapat menguasainya adalah kemampuan membaca. Agar kemampuan tersebut semakin meningkat maka perlu pengembangan budaya membaca. Sekolah sebagai pranata pendidikan memiliki tugas untuk melaksanakan pembudayaan membaca, namun dalam pelaksanaannya tidak semua sekolah mampu menanamkan budaya membaca dengan baik karena masalah pengelolaan. Karena hal itu penting adanya manajemen pengembangan budaya membaca agar penanaman budaya membaca untuk siswa dapat tercapai secara maksimal.

Demi mendukung upaya peningkatan budaya baca tersebut, Kemendikbud menyelenggarakan berbagai program Gerakan Literasi Nasional (GLN) melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Indonesia Masyarakat (GIM), dan gerakan Literasi Keluarga (GLK), serta kegiatan turunan dari ketiga program tersebut. Gerakan ini merupakan upaya untuk menyinergikan semua potensi serta memperluas keterlibatan publik dalam menumbuhkan, mengembangkan, dan membudayakan literasi di Indonesia. GLN akan dilaksanakan secara masif, baik dalam ranah keluarga, sekolah, maupun masyarakat di seluruh Indonesia.²⁹Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan SDM siswa yaitu dengan meningkatkan minat baca melalui gerakan literasi sekolah (GLS).⁶

⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, *Panduan Gerakan Literasi Nasional* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), 1-5

GLS merupakan program dari Kemendikbud yang sangat penting dalam rangka mengembangkan kemampuan literasi siswa. Program tersebut berupa pembiasaan membaca oleh kepala sekolah, guru, siswa, serta seluruh warga sekolah. Gerakan Literasi Sekolah melatih kemampuan siswa dalam mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan/atau berbicara. Program ini berupaya merubah budaya masyarakat dari budaya tutur kepada budaya baca. Melalui gerakan literasi sekolah dan diterapkan dengan menggunakan aspek-aspek manajemen, tentu bisa mengatasi persoalan budaya baca yang rendah di MIN Kota Semarang.

Dalam rangka mengimplementasikan pencanangan Gerakan Literasi Sekolah setiap satuan pendidikan, MIN Kota Semarang merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan gerakan literasi sekolah di wilayah Semarang sejak tahun pelajaran 2015/2016. MIN Kota Semarang termasuk salah satu lembaga pendidikan yang bermitra dengan perguruan tinggi UIN Walisongo serta USAID (*United States Agency for International Development*) dalam pembinaan Gerakan Literasi Sekolah. Sebagai lembaga pendidikan sebagaimana sekolah-sekolah yang lain juga memiliki sarana seperti perpustakaan yang dapat menunjang pelaksanaan gerakan literasi sekolah.⁷

⁷ Wawancara dengan kepala madrasah Bapak H.Subiono, S.Ag., M. Pd.I pada tanggal 15 April 2019

MIN Kota Semarang merupakan sekolah yang memiliki misi mewujudkan generasi Islam yang memiliki fisik dan karakter kuat, menguasai dasar-dasar keilmuan dan berwawasan global. Hal ini dapat diwujudkan salah satunya dengan kegiatan-kegiatan yang mendukung gerakan literasi sekolah. Melalui GLS ini MIN Kota Semarang dapat membangun budaya membaca yang masih berjalan sampai sekarang. Budaya membaca tersebut terdiri dari kegiatan berupa: *reading morning*, membaca 15 menit, sudut baca, wajib kunjung pondok baca, juzz ‘amma ceria, dan duta baca.⁸

Menumbuhkan kecintaan siswa terhadap buku dengan gemar membaca memang bukanlah hal yang mudah dilaksanakan. Namun demikian jelas bahwa kegemaran membaca bagi siswa akan banyak memberikan manfaat dalam kehidupannya terutama bagi kesuksesan belajar atau pendidikannya sebab kegemaran membaca adalah merupakan modal utama siswa dalam proses belajar yang dilaluinya. Karena hal itu MIN Kota Semarang sangat aktif dalam menggerakkan siswa untuk melakukan kebiasaan membaca setiap hari agar membudaya dan menjadi kegemaran siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang manajemen budaya literasi dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca di MIN Kota Semarang.

⁸ Wawancara dengan kepala madrasah Bapak H.Subiono, S.Ag., M. Pd.I pada tanggal 15 April 2019

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perencanaan pengembangan budaya membaca melalui gerakan literasi sekolah di MIN Kota Semarang?
2. Bagaimana pelaksanaan pengembangan budaya membaca melalui gerakan literasi sekolah di MIN Kota Semarang?
3. Bagaimana evaluasi pengembangan budaya membaca melalui gerakan literasi sekolah di MIN Kota Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah
 - a. Untuk mendeskripsikan perencanaan pengembangan budaya membaca melalui gerakan literasi sekolah di MIN Kota Semarang
 - b. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pengembangan budaya membaca melalui gerakan literasi sekolah di MIN Kota Semarang
 - c. Untuk mendeskripsikan evaluasi pengembangan budaya membaca melalui gerakan literasi sekolah di MIN Kota Semarang
2. Manfaat penelitian
 - a. Manfaat teoritis

- 1) Sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti terkait implementasi manajemen pengembangan budaya membaca di MIN Kota Semarang
 - 2) Sebagai bahan masukan bagi pengembangan teori dalam pendidikan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan
- b. Manfaat praktis
- 1) Bagi sekolah
Sebagai referensi atau masukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan menumbuhkan minat baca pada siswa melalui gerakan literasi sekolah.
 - 2) Bagi Pemerintah
Dapat menjadi sebuah gambaran terkait implementasi kebijakan Gerakan Literasi Sekolah yang sudah dirancang.
 - 3) Bagi masyarakat
Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi cara mendidik anak agar tumbuh minat membaca

BAB II

MANAJEMEN PENGEMBANGAN BUDAYA MEMBACA MELALUI GERAKAN LITERASI SEKOLAH

A. Deskripsi Teori

1. Manajemen Pengembangan Budaya Membaca

a. Budaya Membaca

Budaya merupakan perkembangan majemuk dari “budi daya” yang berarti “daya dari budi” yang berupa cipta, rasa, dan karsa.⁹ Sedangkan kebudayaan adalah perwujudan cipta, rasa, dan karsa itu sendiri. Lebih lanjut Ahmadi membedakan pengertian budaya dan kebudayaan, budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa tersebut.¹⁰

Menurut Tylor dalam Setiadi Budaya diartikan sebagai keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat,

⁹ Munandar Sulaiman, *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*, (Bandung: Reflika Aditama, 2010) hlm 21

¹⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka cipta. 2007) hlm.

dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹¹

Budaya dapat tercipta melalui proses belajar secara kontinyu maka budaya erat kaitannya dengan pendidikan. Dari beberapa pengertian budaya di atas, maka budaya adalah sebuah kebiasaan yang terbentuk dari ide atau gagasan dalam pikiran manusia, dari tingkah laku, dan hasil laku manusia yang diperoleh melalui belajar.

Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang ditulis, mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, mengucapkan, mengetahui, meramalkan, memperhitungkan, dan memahami.¹² Sedangkan Dalman menjelaskan pengertian membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan.¹³

Membaca pada dasarnya adalah kegiatan fisik dan mental. Kegiatan fisik berupa membaca, mengamati tulisan sedangkan proses mental berupa berpikir dalam memproses informasi. Kegiatan tersebut menuntut untuk menginterpretasikan simbol-simbol tulisan dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri agar pembaca

¹¹ Setiadi, Elly M, dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2008) hlm. 26-27.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008) Hlm. 83.

¹³ Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) hlm. 5.

dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi sebagai proses transmisi pemikiran untuk mengembangkan intelektualitas dan pembelajaran sepanjang hayat.¹⁴

Hudgson dalam Henry berpendapat bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.¹⁵ Bond dan Wagner yang dikutip Ibrahim Bafadal mengartikan membaca sebagai suatu proses menangkap atau memperoleh konsep-konsep yang dimaksud oleh pengarangnya, menginterpretasi, mengevaluasi konsep-konsep pengarang, dan merefleksikan atau bertindak sebagaimana yang dimaksud oleh konsep tersebut.¹⁶

Berdasarkan pendapat di atas dengan demikian definisi membaca adalah kegiatan fisik dan mental untuk menerjemahkan dan menemukan makna tulisan dengan tujuan memperoleh informasi baru guna menambah wawasan. Membaca bisa dilakukan dengan mengucapkan isi bacaan atau membacanya dalam hati. Namun kategori membaca tidak hanya membaca tulisan atau buku, melainkan juga dapat dikatakan

¹⁴Amirudin Siahaan, *Teachers' Reading Culture In Madrasah Tsanawiyah Environment Of The Target Grant Program Of School And Quality Component Assistance*. Jurnal Ilmiah Peuraden. 2017. Dikutip dari <http://journal.scadindependent.org>. Pada tanggal 15 Juni 2019

¹⁵ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 1979) hlm. 7.

¹⁶ Andi Prastowo, *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2013) cet-II, Hlm. 371

membaca sikap, perilaku, situasi atau kondisi dengan adanya tanda-tanda tertentu yang mempunyai pesan dalam komunikasi. Bagi orang yang tidak terbiasa dengan membaca, hanya perlu pembiasaan, karena membaca merupakan suatu hal yang positif. Semakin sering seseorang membaca maka akan semakin terbiasa pula dirinya dengan hal positif.

Budaya membaca atau kebiasaan membaca yaitu sebuah kebiasaan membaca yang dilakukan secara terus menerus, berkelanjutan, dengan sepenuh hati tanpa ada paksaan dalam melaksanakan kegiatan membaca. Membaca bukan sekedar menghabiskan waktu luang melainkan sebuah kebutuhan untuk mengembangkan wawasan.¹⁷

Menurut Sutarno budaya membaca merupakan suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Seseorang yang mempunyai budaya baca adalah bahwa orang tersebut telah terbiasa dan berproses dalam waktu yang lama di dalam hidupnya selalu menggunakan sebagian waktunya untuk membaca.¹⁸ Tilaar mengatakan bahwa membangun perilaku dan budaya membaca adalah kunci untuk membangun

¹⁷ Muhammad Saiful Aziz, *“Implementasi Kultur Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis, dan Berpikir Kritis Siswa SD Plus Al Kautsar Malang. Skripsi* (Malang: jurusan PGMI UIN Maliki Malang, 2017), hlm. 9. Dikutip dari etheses.uin-malang.ac.id. pada tanggal 13 Maret 2019.

¹⁸ Sutarno NS, *Manajemen Perpustakaan*, (Jakarta: S. Agung Seto, 2006), hlm. 27

masyarakat berpengetahuan (*knowledge society*) yang berbasis pada pengembangan kualitas sumber daya manusia.¹⁹

¹⁹ Rahma Sugihartati, *Membaca, Gaya Hidup dan Kapitalisme*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010) hlm. 3.

Pembentukan perilaku budaya membaca membutuhkan strategi yang dapat memberikan kesempatan siswa untuk berpartisipasi dan bereksplorasi. Melalui strategi tersebut siswa dapat mengungkapkan dan mengembangkan gagasan dalam suasana yang hangat, akrab, serta penuh antusias. Strategi praktis dapat dikembangkan dalam pengembangan budaya membaca adalah membiasakan siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah budaya membaca secara nyata. Pembudayaan membaca di sekolah adalah proses pewarisan budaya membaca dari guru ke siswa. Pengembangan budaya membaca melalui komunikasi nilai membaca dilakukan untuk memahami norma membaca dan membentuk sikap membaca.

Kegiatan membaca sebenarnya merupakan bentuk kebudayaan. Oleh karena itu untuk mengubah masyarakat yang enggan membaca menjadi masyarakat baca/*reading society* diperlukan adanya perubahan budaya.²⁰ Artifak budaya membaca terdiri atas benda fisik budaya membaca dan perilaku budaya membaca. Benda fisik budaya membaca berupa, buku-buku, perpustakaan, dan lain-lain. Perilaku budaya membaca berupa kebiasaan membaca, gemar membeli, mengoleksi buku dan sebagainya. Artifak budaya membaca sebagai wujud dari

²⁰ Muslimin, *Foster A Culture Of Literacy Through Increased Reading Interest In Village Communities*, Jurnal cakrawala pendidikan. 2018. Hlm 113. Dikutip dari garuda.ristekdikti.go.id. pada tanggal 14 Juni 2019

norma, keyakinan, nilai, dan asumsi budaya membaca yang tersembunyi didalamnya.

Menurut Tilaar dalam Rahma Sugihartati, masyarakat yang gemar membaca akan melahirkan masyarakat belajar, karena membangun perilaku dan budaya membaca adalah kunci untuk membangun masyarakat ilmu pengetahuan yang berbasis pada pengembangan kualitas sumber daya manusia. Adanya budaya membaca bertujuan untuk membuat masyarakat mau dan giat untuk belajar, dengan begitu kualitas masyarakat akan semakin baik.²¹

Demikian membaca merupakan sebuah budaya, dan dapat dikatakan sebagai budaya membaca. Dalam hal ini budaya membaca dapat berwujud sebagai aspek fisik, yakni sesuatu yang sangat akrab dengan buku, atau dapat dikatakan mempunyai budaya membaca kalau selalu memegang dan membawa buku kapan dan dimana pun. Sedangkan aspek non fisik erat kaitannya budaya membaca ialah terhadap individu-individu yang mempunyai minat atau keinginan untuk membaca apa yang disukainya. Kemudian membaca menjadi sesuatu yang berharga bagi diri individu, sehingga ia tidak akan melewatkan kesempatan waktunya untuk membaca.

²¹ Rahma Sugihartati, *Membaca, Gaya Hidup dan Kapitalisme*, hlm.

b. Karakteristik budaya membaca

Menurut Sutarno, ada tiga karakteristik tumbuhnya budaya membaca, yakni:

1) Kegemaran membaca

Yang pertama membaca menjadi kegemaran, ditandai dengan ketertarikan bahwa buku-buku tersebut dikemas dengan menarik, baik desain, gambar, bentuk dan ukurannya. Di dalam bacaan tertentu terdapat sesuatu yang menyenangkan diri pembacanya

2) Kebiasaan Membaca

Setelah kegemaran tersebut dipenuhi dengan ketersediaan bahan dan sumber bacaan yang sesuai dengan selera, ialah terwujudnya kebiasaan membaca. Kebiasaan itu dapat terwujud manakala sering dilakukan, baik atas bimbingan orang tua, guru maupun atas keinginan anak tersebut

3) Kebutuhan Membaca

Jika kebiasaan membaca itu dapat terus dipelihara, Oleh karena seorang pembaca terlibat secara konstruktif dalam menyerap dan memahami bacaan, maka tahap selanjutnya adalah bahwa membaca menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi. Setelah tahap-tahap tersebut dapat dilakui dengan baik, maka pada diri seseorang tersebut mulai terbentuk adanya budaya baca.²²

²² Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Obor. 2003), hlm. 28-29

Demikian dalam penjelasan Sutarno tersebut bahwa kriteria dalam budaya membaca diantaranya dimulai dengan ketertarikan untuk membaca, lalu tumbuh kebiasaan membaca, kemudian membaca menjadi fokus dalam kegiatannya, dengan begitu membaca akan menjadi sebuah kebutuhan dan terbentuklah budaya membaca.

Dalam *Jurnal Akrab* Vol. VII Ed.1 yang dikutip Emma Yuliana dituliskan kriteria budaya membaca dimulai dengan kemampuan membaca. Selanjutnya ialah mewujudkan gemar membaca di lingkungan masyarakat, yakni dengan upaya membina dari lingkup terkecil masyarakat, dimulai dari menanamkan tumbuhnya kebiasaan untuk membaca, merintis minat baca, hingga penyebaran dan penguatan minat baca masyarakat, termasuk mengembalikan fungsi aktif perpustakaan, taman bacaan, rumah baca, atau yang sejenis. Budaya baca akan terwujud jika kebiasaan dan kegemaran mayoritas masyarakat untuk membaca sudah terbentuk, dan pada proses ini regulasi dan perhatian pemerintah akan mempercepat capaian arus opini budaya baca.²³

Berdasarkan penjelasan dari konsep-konsep tersebut, dapat disimpulkan bahwa kriteria budaya membaca ialah kebiasaan atau kegemaran untuk membaca, memiliki konsistensi untuk

²³ Emma Yuliana Nurbaithy, *Penerapan Budaya Membaca Dalam Membina Mutu Akademik Smk Negeri 48 Jakarta, Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017) hlm. 28

membaca serta pemahaman pembaca di dalam membaca dan pemanfaatan sumber bacaan yang ada.

c. Faktor-faktor Budaya Membaca

Budaya membaca tidak terjadi begitu saja. Banyak faktor yang mempengaruhi tumbuhnya budaya membaca. Menurut Sutarno faktor-faktor budaya membaca diantaranya ialah tersedianya bahan bacaan yang memadai, bervariasi dan mudah ditemukan, serta dapat memenuhi keinginan pembacanya.²⁴ Ketersediaan buku-buku atau bahan bacaan lainnya merupakan alasan aktivitas membaca akan dilakukan dengan penuh minat dan motivasi.

Fahrurrozi dalam Jurnal Dimas UIN Walisongo Vol. 15 mengatakan bahwa:

Beberapa faktor dalam meningkatkan minat baca di sekolah serta menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi budaya membaca diantaranya, yaitu belum lengkap dan tidak terbaharuinya bahan bacaan yang tersedia di perpustakaan, belum terklasifikasinya buku di perpustakaan sesuai dengan temanya, guru belum memiliki kemampuan pembelajaran yang dapat menunjang berkembangnya budaya baca peserta didik, dan faktor yang tidak kalah penting ialah kemauan orang tua untuk menemani atau mendampingi peserta didik membaca dan belajar di rumah.²⁵

²⁴ Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Obor. 2003), hlm. 28-29

²⁵ Fahrurrozi, *Pengembangan Budaya Membaca Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah di Kota Semarang*, Jurnal DIMAS UIN Walisongo, Vol. 15 No.2, 2015, hlm. 94.

Pendapat lain dari Lunenberg disebutkan dalam Fahrurrozi yaitu: Beberapa faktor yang turut mempengaruhi terbentuknya budaya baca, yaitu antara lain: kebiasaan rutin, norma, nilai, filosofi, aturan, dan perasaan. Faktor-faktor tersebut yang berperan dalam mentransformasikan budaya baca, juga ditentukan oleh faktor lain, misalnya: motivasi, kepemimpinan, komunikasi, sistem kontrol, dan lain-lain.²⁶

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi budaya membaca ialah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan individu itu sendiri, berupa minat, kemauan, dan kebiasaan. Sedangkan faktor eksternal berupa sarana dan prasarana, lingkungan sekitar (keluarga, sekolah, dan masyarakat). Demikian faktor-faktor yang turut mempengaruhi budaya membaca. Faktor diri sendiri adalah yang utama, sebab aktivitas membaca membutuhkan sinergi antara mata dan pikiran yang dimiliki seseorang, dengan begitu seseorang dapat memahami isi bacaan tersebut.

d. Budaya membaca dalam perspektif Islam

Konsep Islam terkait budaya membaca dijelaskan dalam firman Allah SWT yang turun pertama kali yaitu surat Al-'Alaq ayat 1-6 tentang perintah membaca.

²⁶ Fahrurrozi, *Pengembangan Budaya Membaca Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah di Kota Semarang*, hlm. 95.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ كَلِمَةٌ أَنْ يَأْتِيَ بِالْقَلَمِ ۝ ۳ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ كَلِمَةٌ أَنْ يَأْتِيَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵]

[العلق:1-5]

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*”.²⁷

Dalam ayat pertama Allah memerintahkan kepada nabi Muhammad SAW untuk membaca yakni *iqra'* yang berarti bacalah. Pada surat ini terdapat keterangan yang bermakna perintah. Perintah yang dimaksud adalah membaca dengan menyebut nama Allah, membaca ayat- ayat Allah SWT, keterangan tentang asal usul manusia, diwajibkannya kemampuan baca tulis.²⁸ Dengan demikian, realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, dan tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Karena itu pada kamus banyak ditemukan ragam makna yang yaitu menyampaikan, menelaah,

²⁷ Kementerian Agama RI. *Al-qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 904

²⁸ Moh Fauzan, *Perintah Literasi Dalam Perspektif Alquran Dan Relevansinya Terhadap Program Nawacita "Indonesia Pintar"*, skripsi. 2018.dikutip dari digilib.uinsby.ac.id. pada tanggal 15 Juni 2019

membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan sebagainya.²⁹

Ayat tersebut menyiratkan bahwa kunci pendidikan itu adalah kemampuan membaca dan memahami ayat-ayat Allah baik yang tersurat ataupun yang tersirat. Perintah dari Allah SWT tersebut dimaksudkan agar manusia belajar membaca, belajar dari alam, mengamati, meneliti dari seluruh ciptaan Allah SWT yang ada di alam semesta.

Pada ayat yang kedua Allah telah menjadikan manusia dari potongan daging yang menggumpal. Dari potongan daging itulah diproses dengan sempurna hingga menjadi manusia yang mulia. Pada penciptaan manusia ini, Allah telah menjadikannya sebagai ciptaan yang paling mulia. Penciptaan tersebut karena didasari agar manusia dapat mengelola dunia ini sehingga manusia dijadikan sebagai khalifah. Penciptaan manusia yang mulia dan sempurna ini dilakukan karena bertujuan agar dapat menjaga kelangsungan hidup yang ada pada alam ini. Makhluk yang lain hanyalah sebagai pelengkap dalam kehidupan manusia

Pada ayat ketiga terdapat perintah untuk membaca unuk kedua kalinya. Perintah membaca yang kedua ini dimaksudkan agar Nabi lebih banyak membaca, menelaah, memerhatikan alam raya, serta membaca kitab yang tertulis dan tidak tertulis

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran* Cet. Ke-6. Vol. 15. (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 392

dengan tujuan mempersiapkan diri terjun ke masyarakat. Kata (الكرم) bisa diterjemahkan dengan Yang Maha Paling Pemurah. Kata initerambil dari kata (كرم) yang antara lain berarti: *memberikan, dengan mudah dan tanpa pamrih, bernilai tinggi, terhormat, mulia, setia, dan sifat kebangsawanan.*³⁰

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa “tujuan utama surah tersebut ialah penekanan tentang pentingnya belajar dan meneliti demi karena Allah SWT., karena itulah jalan meraih kebahagiaan duniawi dan akhirat.”³¹ Melalui ilmu pengetahuan yang terhampar di alam semesta, manusia harus mau untuk belajar karena setiap apa yang ada di muka bumi ini mempunyai makna, dan kita harus jeli dalam memahami makna dan pelajaran tersebut. Dengan kata lain pendidikan menjadi tugas dan tanggung jawab setiap manusia, dan kita harus mengusahakan agar pendidikan itu akan selalu berlangsung sepanjang masa.

Pada ayat yang keempat dan kelima merupakan bentuk pengajaran Allah pertama kali kepada manusia yaitu dengan cara menulis (العلم) dan mengarkan apa yang belum diketahui oleh manusia. Dalam tafsir al-Kassiyaf lebih dijelaskan mengenai kesempurnaan Allah akan kasih sayang-Nya yang diberikan kepada manusia. Kasih sayang yang dimaksud yaitu

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran* Cet. Ke-6. Vol. 15. Hlm. 401

³¹ M. Quraish Shihab, *Makna, Tujuan, dan Pelajaran Surat-Surat Al-Qur'an* (Ciputat: Lentera Hati, 2012) hlm. 687-688

mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahui oleh manusia. Semua pengajaran itu berindikasi merubah manusia dari kebodohan menjadi orang yang berilmu.

Pada ayat kelima menyebutkan Allah mengajarkan kepada hambanya apa yang tidak diketahuinya. Pengajaran tersebut berindikasi merubah manusia dari kebodohan menjadi orang yang berilmu. Allah juga memuliakan akan keutamaan dari menulis. Islam adalah agama yang menghargai ilmu pengetahuan, sedangkan kunci ilmu pengetahuan adalah dengan membaca dan menulis. Dalam konteks seperti inilah sangat tepat apabila Allah SWT mengawali penurunan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW dengan perintah membaca.

Salah satu tujuan budaya membaca adalah untuk mengurangi buta aksara, maka jelaslah ayat-ayat tersebut cukup menjadi bukti bahwa betapa besar perhatian Islam untuk memerangi buta aksara. Ayat tersebut memerintahkan untuk membaca, karena membaca itu merupakan tangga menuju ilmu dan pengetahuan dan jalan menuju kemuliaan.³²

Allah menjelaskan dalam QS. AlMujadilah ayat 11, yaitu:

وَإِذَا قِيلَ اُنشُرُوا فَاُنشُرُوا يَرْفَعِ اللهُ الَّذِينَ اٰمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا
الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ [المجادلة:11-11]

³² Moh Fauzan, *Perintah Literasi Dalam Perspektif Alquran Dan Relevansinya Terhadap Program Nawacita "Indonesia Pintar"*, skripsi. 2018.dikutip dari digilib.uinsby.ac.id. pada tanggal 15 Juni 2019

artinya: Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. [Al Mujadilah:11]

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” Yakni dalam pahala di akhirat serta kemuliaan di dunia, maka Allah SWT akan meninggikan derajat orang mukmin. Dan meninggikan derajat orang alim daripada orang tidak berilmu. Ibnu Mas’ud berkata: ”Allah SWT memuji para ulama dalam ayat ini.” Maknanya adalah) Bahwasanya Allah SWT meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu, daripada orang yang beriman tetapi tidak memiliki ilmu).³³

Yang dimaksud dengan “walladziina utul ‘ilma” adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ayat ini membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar. Yang pertama sekedar beriman dan beramal saleh dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok yang kedua ini menjadi lebih tinggi. Bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi

³³ Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, al-Jami’ Li Ahkam alQur’an, Jilid 9, hlm. 194.

juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain, baik secara lisan maupun tulisan dan keteladanan.³⁴

Selain ayat tersebut terdapat hadits yang menjelaskan tentang keutamaan mencari ilmu. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah:

عَنْ أَنَسٍ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ

فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : "Dari Anas bin Malik ia berkata, Rasulullah saw, bersabda: Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim. HR.Ibnu Majah

Dari hadits tersebut diatas mengandung pengertian, bahwa mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim, kewajiban itu berlaku bagi laki-laki maupun perempuan, anak-anak maupun orang dewasa dan tidak ada alasan untuk malas mencari ilmu. Ilmu yang wajib diketahui oleh setiap muslim adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan tata cara peribadatan kepada Allah SWT. Sedangkan ibadah tanpa ilmu akan mengakibatkan kesalahan-kesalahan dan ibadah yang salah tidak akan dapat diterima oleh Allah.³⁵ Dalil-dalil AL-Qur'an maupun hadits tersebut menjelaskan pentingnya menuntut ilmu. Sedangkan untuk meraih ilmu salah satunya adalah dengan membaca. Maka

³⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an), volume 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm. 491.

³⁵ <https://www.ilmusaudara.com/2015/10/dalil-al-quran-dan-hadit-tentang.html> dikutip pada tanggal 1 Agustus 2019

pentinglah kiranya untuk menjadikan anak gemar membaca supaya menjadi generasi yang berilmu.

2. Gerakan Literasi Sekolah

a. Definisi gerakan literasi sekolah

Literasi secara harfiah bermakna melek huruf, kemampuan baca tulis, kemelekwancaan, atau kecakapan dalam membaca dan menulis. Pengertian literasi menurut Baynham seperti yang dikutip oleh Suherli bahwa literasi merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis.³⁶ Sedangkan secara istilah, seperti yang pernah diungkap Peter Freebody dan Alan Luke dalam Gol Agong literasi mencakup semua kemampuan yang diperlukan seseorang atau sebuah komunitas untuk ambil bagian dalam semua kegiatan yang berkaitan dengan teks dan wacana.³⁷

Literasi merupakan kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, berhitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat. Literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Orang yang dapat

³⁶ Suherli, *Pengembangan Literasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan menengah*, Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusasteraan Indonesia. Dikutip dari <https://jurnal.unma.ac.id>. Pada tanggal 18 Juni 2019

³⁷ Gol Agong dan Agus M. Irkham, *Gempa Literasi Dari Kampung Untuk Nusantara*, (Jakarta: KPG, 2012) Hlm. 51

dikatakan literat adalah orang yang yang mampu membaca dan menulis atau bebas buta huruf.³⁸

Penjelasan tentang literasi oleh Richard Kern secara komprehensif sebagai berikut:

“Literacy is the use of socially, and historically, and culturally-situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic – not static – and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge.”

(Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/ tujuan, literasi itu bersifat dinamis – tidak statis – dan dapat bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kultur diskursus/ wacana. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan

³⁸ Yunus Abidin, dkk. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2017) Hlm. 2

bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang *genre*, dan pengetahuan kultural).³⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa literasi adalah suatu aktivitas yang di dalamnya menuntut berbagai macam kegiatan seperti membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan berfikir. Semua kegiatan tersebut ditujukan untuk mengetahui apa yang belum diketahui sehingga dapat menjadikan orang yang melakukannya menjadi sukses dan tercapai apa yang diinginkan

Literasi dalam konteks GLS (Gerakan Literasi Sekolah) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.⁴⁰

Gerakan Literasi Sekolah merupakan kebijakan yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Permendikbud ini diwujudkan dengan wajib

³⁹ R Kern, *Literacy and Language Teaching* .(Oxford: Oxford University Press, 2000). 16. Dikutip dari <https://books.google.co.id>. Pada tanggal 14 Juni 2019

⁴⁰ Pratiwi Retnaningdyah, dkk. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud. 2016) Hlm. 2

membaca khususnya bagi siswa SD, SMP atau SMA. Pemerintah dalam hal ini menjadikan kebiasaan membaca sebagai kegiatan wajib bagi setiap anak dengan harapan kelak menjadi budaya dalam kehidupan mereka. Untuk itu pemerintah mengajak seluruh stake holder pendidikan ikut andil dalam kegiatan tersebut, mulai dari keluarga, sekolah hingga masyarakat.

GLS adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen, antara lain Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta siswa. Salah satu kegiatan di dalam GLS tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.⁴¹

b. Tujuan dan sasaran gerakan literasi sekolah

Tujuan Umum:

Menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

⁴¹ Pangesti Wiedarti, dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kemendikbud. 2016) hlm. 1

Tujuan Khusus:

- (1) Menumbuhkembangkan budaya literasi di Sekolah.
- (2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
- (3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- (4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.⁴²

Sasaran dari gerakan literasi sekolah ini adalah seluruh warga sekolah meliputi kepala sekolah, guru, pustakawan, serta peserta didik.

c. Target Pencapaian Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar menciptakan ekosistem pendidikan yang literat. Ekosistem pendidikan yang literat adalah lingkungan yang :

- 1) Menyenangkan dan ramah peserta didik, sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar
- 2) Semua warganya menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama
- 3) Menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan

⁴² Pratiwi Retnaningdyah, dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*, hlm.2.

- 4) Memampukan warganya cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya
 - 5) Mengakomodasi partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal SD⁴³
- d. Ruang Lingkup Gerakan Literasi Sekolah
- Ruang lingkup GLS berupa:
- 1) Lingkungan fisik sekolah (fasilitas, sarana dan prasarana literasi)
 - 2) Lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah)
 - 3) Lingkungan akademik (program literasi yang menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah)⁴⁴
- e. Prinsip-prinsip gerakan literasi sekolah
- Menurut Beers praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut:
- 1) Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi.

Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antar tahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi

⁴³ Pangesti Wiedarti, dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, hlm. 4

⁴⁴ Pangesti Wiedarti, dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, hlm. 3

pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.

2) Program literasi yang baik bersifat berimbang

Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.

3) Program literasi terintegrasi dengan kurikulum

Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.

4) Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun

Aktivitas membaca dan menulis dapat dilakukan kapan saja baik di dalam maupun di luar jam sekolah. Anak dapat memanfaatkan waktu luang dengan melakukan kegiatan membaca dan menulis.

5) Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan

Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.

6) Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman

Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka mendapat pengalaman multikultural.⁴⁵

3. Manajemen pengembangan budaya membaca melalui gerakan literasi sekolah

Kata manajemen yang umum digunakan saat ini berasal dari kata kerja *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, mengelola, mengendalikan, menangani, mengemudikan, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan, serta

⁴⁵Yunus Abidin, Tita Mulyani, Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. hlm. 280-281

memimpin.⁴⁶ Manajemen menurut Hasibuan adalah ilmu dan seni untuk mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.⁴⁷

Luther Gulick dalam Hani Handoko (1989) mendefinisikan manajemen sebagai suatu bidang ilmu pengetahuan (*science*) yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja bersama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem kerja sama ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan.⁴⁸ Menurut Stoner manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.⁴⁹ Dari berbagai pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen merupakan sebuah proses yang sistematis dan terkoordinir dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan tertentu

Pengembangan budaya membaca merupakan sosialisasi nilai budaya membaca yang tumbuh di masyarakat agar meningkatnya kebiasaan membaca siswa. Madrasah sebagai lembaga pendidikan memiliki tugas untuk melakukan pembudayaan dan pemberdayaan

⁴⁶ Ara Hidayat dan Imam Machalli, *Pengelolaan Pendidikan, Konsep, prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Educa, 2010) hlm. 1.

⁴⁷ Hasibuan Malayu, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016) hlm. 3.

⁴⁸ Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 1989) hlm. 11.

⁴⁹ Hani Handoko, *Manajemen*, hlm. 8.

siswa. Proses pembudayaan adalah terjadinya transmisi nilai budaya dari guru ke siswa agar siswa memiliki etos membaca yang ditunjukkan dengan artifak perilaku membaca berupa kebiasaan membaca.

Pengembangan budaya membaca berkaitan dengan norma-norma membaca. Norma memuat aturan-aturan dengan sanksi yang digunakan untuk memberi dorongan individu atau kelompok untuk melaksanakan nilai-nilai. Norma membaca adalah seperangkat seperangkat perilaku membaca yang diharapkan. Norma budaya membaca merupakan suatu pencitraan sekelompok masyarakat untuk bersikap dan bertindak membaca. Norma-norma budaya membaca siswa ditimbulkan oleh keyakinan/ kepercayaan membaca siswa yang bersumber dari nilai-nilai membaca siswa. Norma-norma tersebut akan membentuk sikap dan niat membaca

Pengembangan budaya membaca ini didukung oleh penumbuhan iklim literasi sekolah yang baik. Dalam tahap pembiasaan, iklim literasi sekolah diarahkan pada pengadaan dan pengembangan lingkungan fisik, seperti: buku-buku non pelajaran (novel, kumpulan cerpen, buku ilmiah populer; majalah, komik, dsb.); sudut baca kelas untuk tempat koleksi bahan bacaan; dan poster-poster tentang motivasi pentingnya membaca.

Budaya membaca siswa erat kaitannya dengan minat dan kegemaran membaca siswa. Untuk mengembangkan budaya membaca siswa diperlukan manajemen pengembangan budaya membaca yang baik. Menurut Model-Model Pengembangan minat

dan kegemaran membaca siswa (1977) kegiatan yang dilakukan kepala sekolah dalam mengembangkan minat dan kegemaran membaca⁵⁰:

- a. Menyusun program pengembangan minat dan kegemaran membaca
- b. Merencanakan dan melaksanakan wajib kunjung perpustakaan di sekolah
- c. Menetapkan jam wajib baca bagi siswa setiap hari dibawah pengawasan guru
- d. Menyediakan sarana dan prasarana perpustakaan sekolah
- e. Mengusahakan dana untuk pengadaan koleksi perpustakaan
- f. Memantau pelaksanaan program pengembangan membaca siswa
- g. Memantau pelaksanaan wajib membaca di sekolah
- h. Memantau wajib kunjung perpustakaan

Manajemen pengembangan budaya membaca merupakan pengelolaan kebiasaan membaca secara terus menerus dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan manusia dengan tetap memperhatikan fungsi manajemen serta sasaran semua peserta didik yang berkenaan dengan masalah minat baca. Kegiatan manajemen pengembangan budaya membaca meliputi kegiatan: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

⁵⁰ Depdikbud, *Model-Model Pengembangan Minat Dan Kegemaran Membaca Siswa*, (Jakarta: Depdikbud. 1997) hlm. 7

1) Perencanaan pengembangan budaya membaca

Perencanaan merupakan proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan dengan memilih yang terbaik dari alternatif-alternatif yang ada. Harold Koontz dan Cyril O'Donnel dalam Hasibuan mengemukakan, perencanaan adalah fungsi seorang manajer yang berhubungan dengan memilih tujuan-tujuan, prosedur-prosedur, kebijaksanaan-kebijaksanaan, dan pogram-program dari alternatif-alternatif yang ada.⁵¹

Perencanaan merupakan titik awal berbagai aktivitas organisasi yang sangat menentukan keberhasilan organisasi. Menurut Ara Hidayat dan Imam Mahali perencanaan merupakan fungsi yang paling awal dari keseluruhan fungsi manajemen sebagaimana banyak dikemukakan oleh para ahli.⁵²

Perencanaan menyiratkan bahwa manajer terlebih dahulu memikirkan secara matang tujuan dan tindakannya yang biasanya berdasarkan atas metode, rencana, atau logika tertentu bukan suatu firasat. Untuk mencapai hasil yang efektif dan efisien maka harus membuat perencanaan yang matang terlebih dahulu.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa perencanaan merupakan fungsi pertama yang harus dilakukan dalam rangka mencapai tujuan. Jadi perencanaan merupakan

⁵¹ Hasibuan Malayu, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, hlm. 40.

⁵² Ara Hidayat, Imam Mahali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Eduka, 2010), hlm 22.

persiapan yang teratur dari setiap usaha untuk mewujudkan tujuan. Implementasi fungsi perencanaan manajemen budaya membaca langkah-langkah yang dilakukan adalah: Penyiapan tim, program membaca, pengadaan sarana, dan buku dengan melibatkan kerja sama semua komponen.

Dalam proses perencanaan kepala madrasah sebagai manajer harus melibatkan seluruh anggota organisasi agar tujuan bisa disepakati bersama. Karena tujuan organisasi tidak akan tercapai tanpa ada keterlibatan seluruh anggota organisasi, sehingga perlu dilibatkan dan dilatih supaya memiliki keterampilan yang akan dimanfaatkan untuk kepentingan pencapaian tujuan organisasi.

Tim program budaya baca terdiri dari pembina program (kepala madrasah), ketua, sekretaris, koordinator sarana, kegiatan, dan publikasi. Semua pihak seperti siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, hingga instansi dan lembaga-lembaga harus terlibat dalam proses perencanaan. Tim inilah yang mengkoordinir keterlibatan semua pihak, menyusun rencana kegiatan dan memasukkan kebutuhan dana ke anggaran sekolah.⁵³

⁵³ USAID PRIORITAS, *Praktik Yang Baik: Manajemen, Budaya Baca, dan Pelayanan Khusus Siswa di MI, dan MTs* (Jakarta: USAID PRIORITAS. 2017) Hlm. 36. Dikutip dari www.prioritaspendidikan.org

2) Pelaksanaan pengembangan budaya membaca

Pelaksanaan (*Actuating*) adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja (*men*) serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang dimaksud untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama. Terry dalam Didin mendefinisikan penggerakan sebagai tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok mau dan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan organisasi.⁵⁴

Fungsi pelaksanaan merupakan fungsi manajerial yang sangat penting, karena secara langsung berkaitan dengan manusia dengan segala jenis kepentingan dan keutuhannya. Ukas dalam Didin mengartikan pelaksanaan (*actuating*) sebagai aktivitas pokok dalam manajemen yang mendorong dan menjuruskan semua bawahan agar berkeinginan, bertujuan, serta bergerak untuk mencapai maksud-maksud yang hendak dicapai dan merasa berkepentingan serta bersatu padu dengan rencana dan usaha organisasi.⁵⁵

Pelaksanaan berhubungan erat dengan sumber daya manusia oleh karena itu seorang pemimpin pendidikan dalam membina kerja sama perlu memahami faktor manusia dan

⁵⁴ Didin Kurniadin, dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, hlm. 287-288.

⁵⁵ Didin Kurniadin, dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, hlm. 287.

pelakunya, serta selalu mengarahkan dan mendorong keghairahan kerja pada bawahannya.⁵⁶

Pelaksanaan (*Actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama, karena dalam fungsi pergerakan lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi. *Actuating* dilakukan untuk memastikan bahwa personel dapat melaksanakan tugas yang telah diberikan sesuai dengan harapan, target dan sasaran.

Fungsi pelaksanaan pengembangan budaya membaca dikakukan melalui kegiatan sebagai berikut; sosialisasi program wajib baca, pembiasaan membaca senyap 15 menit diawal pembelajaran. Pembiasaan membaca ini melibatkan partisipasi guru dan kepala madrasah, termasuk pemberian motivasi. Dalam hal ini, sistem koordinasi dan pengawasan semua pihak sangat penting dalam merealisasikan program pengembangan budaya membaca⁵⁷

⁵⁶ Irjus Indrawann, *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, (Yogyakarta: Deepublish. 2015), cet 1 hlm. 4-5

⁵⁷ USAID PRIORITAS, *Praktik Yang Baik: Manajemen, Budaya Baca, dan Pelayanan Khusus Siswa di MI, dan MTs*. Hlm. 37

3) Evaluasi pengembangan budaya membaca

Evaluasi merupakan aktivitas menilai kinerja berdasarkan standar yang telah dibuat untuk kemudian dilakukan perubahan atau perbaikan.⁵⁸ Evaluasi atau pengawasan berarti kegiatan yang dilakukan dalam rangka untuk memastikan bahwa semua kegiatan organisasi bergerak kearah tujuan yang diharapkan.

Evaluasi adalah penilaian yang sistematis dan objektif terhadap sebuah proyek, program dan kebijakan yang sedang berjalan atau telah diselesaikan baik itu rancangan, implementasi maupun hasil. Evaluasi sebagai fungsi manajemen merupakan aktivitas untuk meneliti dan mengetahui pelaksanaan yang telah dilakukan didalam proses keseluruhan organisasi untuk mencapai hasil sesuai dengan rencana atau program yang telah ditetapkan dalam rangka pencapaian tujuan. Dengan mengetahui berbagai kesalahan atau kekurangan, perbaikan selanjutnya dapat dilakukan dengan mudah, dan dapat dicari *problem solving* yang tepat dan akurat.⁵⁹

Dalam melaksanakan kegiatan evaluasi pimpinan mengadakan pemeriksaan, mencocokkan, mengoreksi, serta mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sesuai atau tidak dengan rencana yang ditetapkan. Hasil dari evaluasi dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan

⁵⁸ Usman Efendi, *Asas Manajemen*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) hlm. 20.

⁵⁹ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, hlm. 38.

langkah-langkah perbaikan dan sekaligus untuk merencanakan program-program yang akan datang

Fungsi evaluasi manajemen pengembangan budaya membaca dilakukan dengan tahapan:

- a) Pemantauan, dilakukan dengan melakukan pengamatan pada pelaksanaan kegiatan program membaca siswa, komunikasi dengan siswa, layanan perpustakaan
- b) Supervisi, dilakukan dengan cara diskusi, pemberian contoh pada pelaksanaan program budaya membaca siswa.⁶⁰

Untuk menjaga konsistensi kegemaran membaca siswa juga bisa dilakukan dengan membentuk klub baca, sanggar sastra, pemilihan duta baca, *reward* pembaca terbanyak.⁶¹ Pembinaan gerakan membaca di sekolah harus menysasar pada Bergeraknya seluruh komponen sekolah dan madrasah serta jejaring literasi untuk menciptakan budaya baca. Gerakan literasi tidak hanya dilakukan di kelas dan di sekolah, tetapi juga di rumah dan di lingkungan masyarakat demi peningkatan kualitas membaca, menulis, dan prestasi akademik. Tanpa gerak bersama dan bertahap, program budaya baca hanya terasa hangatnya di awal. Komitmen dan teladan guru serta kepala sekolah merupakan kunci pembuka gerbang literasi sekolah.

⁶⁰ USAID PRIORITAS, *Praktik Yang Baik: Manajemen, Budaya Baca, dan Pelayanan Khusus Siswa di MI, dan MTs* Hlm. 37. Dikutip dari www.prioritaspendidikan.org

⁶¹ USAID PRIORITAS, *Praktik Yang Baik: Manajemen, Budaya Baca, dan Pelayanan Khusus Siswa di MI, dan MTs*. Hlm. 37

Indikator dalam pencapaian program budaya membaca antara lain: *pertama* Pembiasaan, yaitu pembiasaan peserta didik dalam melakukan kegiatan membaca guna memperdalam dan menggali informasi atau pengetahuan yang mereka butuhkan sehingga peserta didik tersebut akan memperoleh hasil belajar yang maksimal. *kedua* membaca, yaitu Setiap peserta didik memiliki alokasi dan frekuensi membaca yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhannya setiap harinya. *Ketiga* Motivasi, yaitu proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku dalam pelaksanaan program membaca.⁶²

⁶² Rikard Rahmat, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm 58

B. Kajian Pustaka Relevan

1. Penelitian oleh Emma Yuliana Nurbaitly berjudul, *“Penerapan Budaya Membaca dalam Membina Mutu Akademik di SMK Negeri 48 Jakarta”*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini membahas tema tentang penerapan budaya membaca dalam membina mutu akademik di SMK Negeri 48 Jakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kegiatan budaya membaca dalam membina mutu akademik di SMK Negeri 48 Jakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya membaca di SMK Negeri 48 Jakarta terbentuk melalui program membaca selama 15 menit yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik di tiap-tiap kelas, penugasan yang diberikan pendidik di dalam pembelajaran telah menuntut peserta didik untuk lebih banyak serta adanya kebiasaan dalam penggunaan media teknologi informasi untuk membaca. Penelitian ini menekankan fokus pada penerapan budaya membaca dalam membina mutu akademik, berbeda dengan yang peneliti lakukan yaitu memfokuskan pada pengembangan budaya membaca menggunakan aspek-aspek manajemen.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Saiful Aziz jurusan PGMI UIN Maliki Malang dengan judul *“Implementasi Kultur Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis,*

dan Berpikir Kritis Siswa SD Plus Al Kautsar Malang.⁶³ Penelitian ini mendeskripsikan implementasi kultur literasi serta implikasinya dalam peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implemetasi kultur literasi diterapkan melalui Gerakan Literasi Sekolah, pelaksanaan tersebut berupa: membaca 15 menit sebelum pelajaran, penyediaan sudut baca pada setiap kelas, dan pemanfaatan perpustakaan sekolah. Kultur literasi dalam konteks GLS ini berimplikasi pada meningkatnya kemampuan membaca, yaitu mampu memahami bacaan, menambah kosakata. Meningkatnya kemampuan menulis kalimat sederhana pada kelas rendah dan menulis paragraf pada kelas tinggi dengan baik, dan berpikir kritis siswa menjadi lebih meningkat. Penelitian ini berbeda dengan yang peneliti lakukan yaitu berfokus pada manajemen pengembangan budaya membaca melalui gerakan literasi sekolah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Asri Wijiastuti, Siti Masitoh dan Suparti Dosen Tetap Fakultas Ilmu Pendidikan Unesa, tahun 2010, dengan judul penelitian "*Mengkontruksi Budaya Baca-Tulis Berbasis Balance Literacy dan Gerakan Informasi Literasi di Sekolah Dasar*".

⁶³ Muhammad Saiful Aziz, "Implementasi Kultur Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis, dan Berpikir Kritis Siswa SD Plus Al Kautsar Malang. *Skripsi* (Malang: jurusan PGMI UIN Maliki Malang, 2017)

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model budaya baca-tulis berbasis *balance literacy* dan gerakan informasi literasi di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode Research & Development (R&D). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan model budaya baca-tulis berbasis *balance literacy* dan gerakan informasi literasi efektif untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis serta aktivitas baca tulis siswa SD untuk mengkonstruksi budaya baca-tulis, namun semua unsur sekolah harus berupaya keras mengkonstruksi dan menerapkan model. Berbeda dengan penelitian tersebut, penulis dalam hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pengembangan budaya membaca melalui gerakan literasi sekolah.,

4. Penelitian oleh saudara Anggun Pramita Sari, Universitas Jember, tahun 2015 yang berjudul “*Implementasi Program Pengembangan Budaya Baca dan Pembinaan Perpustakaan Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan budaya baca dan pembinaan perpustakaan kecamatan Banyuwangi dilaksanakan melalui program perpustakaan keliling. Program tersebut dilaksanakan setiap senin sampai jumat di seluruh kelurahan se-kecamatan Banyuwangi. Kendalanya adalah keterbatasan personil dan akomodasi sehingga pelaksanaannya tidak tercapai secara maksimal, program perpustakaan keliling hanya terlaksana di kelurahan yang berada di Banyuwangi kota. penelitian ini berbeda dengan yang peneliti lakukan yaitu fokus

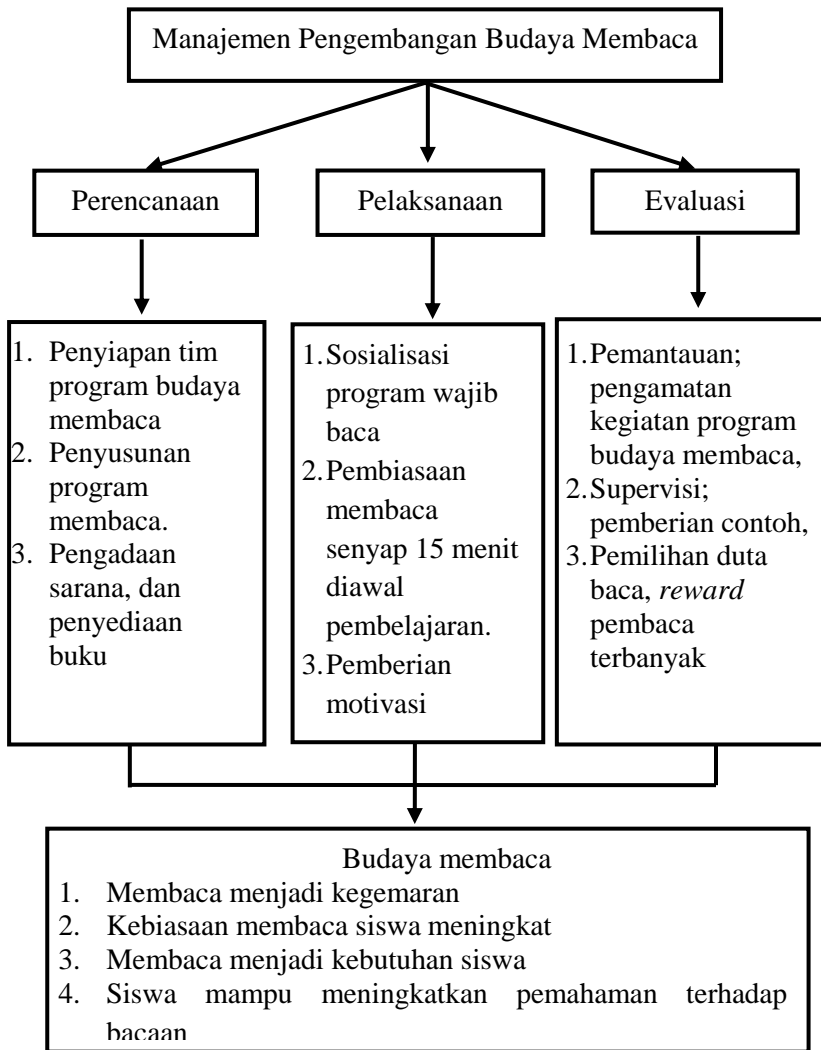
pada persoalan manajemen pengembangan budaya membaca melalui gerakan literasi sekolah.

C. Kerangka Berpikir

MIN Kota Semarang merupakan lembaga pendidikan yang telah menerapkan program budaya membaca. Pada dasarnya budaya membaca didasarkan atas rendahnya minat baca siswa. Upaya sekolah dalam menumbuhkan gemar membaca pada siswa, maka dibutuhkan pembiasaan membaca yang mana dapat diimplementasikan melalui manajemen pengembangan budaya membaca.

Manajemen pengembangan budaya membaca merupakan upaya mengelola kebiasaan membaca dengan memanfaatkan sumber daya manusia maupun non manusia dengan tetap memperhatikan fungsi manajemen serta sasaran semua peserta didik yang berkenaan dengan masalah minat baca. Dalam implementasi pengembangan budaya membaca tetap memperhatikan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan adanya manajemen pengembangan budaya membaca yang baik diharapkan akan semakin menumbuhkan minat baca siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut maka kerangka berfikir penelitian ini terkonsep pada bagan berikut:

Bagan Kerangka Berpikir tentang Manajemen Pengembangan Budaya
Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah



Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manajemen pengembangan budaya membaca di melalui Gerakan Literasi Sekolah secara garis besar dilaksanakan melalui tiga fungsi utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
2. Perencanaan pengembangan budaya membaca dilaksanakan melalui beberapa tahap yaitu: Penyiapan tim program budaya membaca, terdiri dari kepala sekolah, guru, pustakawan. Penyusunan program budaya membaca. Pengadaan sarana, dan penyediaan buku
3. Pelaksanaan pengembangan budaya membaca dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, antara lain: Pengadaan sudut baca, dengan sumber buku dari siswa bekerja sama dengan wali kelas, Pembiasaan membaca senyap 15 menit diawal pembelajaran.
4. Evaluasi pengembangan budaya membaca dilakukan melalui: Pemantauan; pengamatan kegiatan program budaya membaca, layanan perpustakaan, Supervisi; pemberian contoh, diskusi, Pemilihan duta baca, *reward* pembaca terbanyak. Dengan adanya manajemen pengembangan budaya membaca melalui gerakan literasi sekolah secara langsung memberikan dampak positif terhadap pengembangan budaya membaca siswa, yaitu Membaca menjadi kegemaran siswa, kebiasaan membaca siswa meningkat, membaca menjadi kebutuhan siswa, siswa mampu meningkatkan pemahaman terhadap bacaan, serta meningkatkan minat membaca siswa

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam bentuk metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan data yang faktual dan sistematis sesuai dengan yang terjadi di lapangan, sehingga dengan data tersebut peneliti dapat mendeskripsikan temuannya.

Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi dianalisa dan deskripsikan melalui kata-kata tertulis atau dalam bentuk paragraf naratif deskriptif. Berdasarkan analisa tersebut penulis dapat menarik simpulan penelitian dan saran penelitian

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena yang terjadi di lapangan. Maka dalam hal ini penulis menggunakan penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan manajemen pengembangan budaya membaca dalam melalui gerakan literasi sekolah di MIN Kota Semarang.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MIN Kota Semarang yang beralamat di Jl. Moedal No.3 Sumurrejo Gunungpati Semarang. MIN Kota Semarang merupakan sekolah yang

telah menerapkan program gerakan literasi sekolah sejak tahun 2015. Program ini diterapkan sebagai bentuk upaya sekolah untuk mengatasi budaya membaca siswa yang masih rendah.

Adapun alasan peneliti memilih sekolah ini karena MIN Kota Semarang merupakan satu-satunya madrasah berstatus negeri di kota Semarang. Selain itu juga siswanya berhasil memperoleh prestasi dibidang literasi yaitu mampu menyelesaikan lebih dari seratus judul buku cerita dalam satu semester, sehingga sekolah ini bisa menjadi sebagai salah satu sekolah rujukan dalam program pengembangan budaya membaca bagi sekolah lain.

2. Waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan selama kurang satu bulan, terhitung sejak tanggal 1 sampai 30 April 2019. Penelitian tidak dilakukan secara terus-menerus hanya pada hari-hari tertentu saja.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data untuk penelitian ini menggunakan data kualitatif yang dihasilkan dari penelitian lapangan.⁶⁴ Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu: sumber data primer dan sekunder.

⁶⁴ Suharsimi dan Arikunto, *Prosedur Penelitian, Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 172.

1. Data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁶⁵ Data primer berupa data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan dari sumber utama. Data primer diperoleh melalui wawancara serta observasi. Dalam hal ini data primer meliputi wawancara kepada kepala Madrasah, pengurus pondok baca, wali kelas, serta dari observasi berupa aktivitas siswa dalam melaksanakan program-program membaca.

Pemilihan sumber data primer ini didasarkan atas pertimbangan orang-orang tersebut berkaitan langsung dengan objek penelitian dan dianggap cukup dalam memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

2. Data sekunder

Data sekunder berupa data pendukung yang biasanya berupa publikasi atau jurnal. Data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa dokumen-dokumen atau catatan harian. Dalam hal ini penulis mengambil dari buku-buku atau dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu berupa dokumentasi tentang profil sekolah MIN Kota Semarang, serta dokumentasi pelaksanaan budaya membaca di MIN Kota Semarang.

⁶⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008) hlm. 62

D. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif memiliki pandangan yang bersifat menyeluruh dan tidak dapat dipisah-pisahkan, penelitiannya berdasarkan keseluruhan situasi sosial yang diteliti. Agar penelitian tidak mengarah kemana-mana, maka dalam penelitian kualitatif ada yang disebut batasan masalah.

Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis menekankan pada bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengembangan budaya membaca melalui gerakan literasi sekolah (GLS) di MIN Kota Semarang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data dilapangan peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang biasa disebut dengan triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada.⁶⁶ Teknik pengumpulan data berupa:

1. Observasi

Teknik ini digunakan untuk mengamati secara langsung bagaimana pelaksanaan budaya membaca di MIN Kota

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung, Alfabeta: 2007) hlm. 194

Semarang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi nonpartisipan. Selama observasi, peneliti mencari serta mengumpulkan data dengan cara mengamati dan melakukan pencatatan terhadap objek penelitian yaitu kegiatan sehari-hari siswa dalam melaksanakan kegiatan wajib membaca.

Selama penelitian ini, peneliti telah melakukan pengamatan terhadap objek penelitian, yaitu pengelola pondok baca, guru serta siswa dalam pelaksanaan program membaca, pemanfaatan perpustakaan keliling, kegiatan wajib kunjung pondok baca, pada tanggal 15, 18 April 2019 dan 02 Mei 2019. Dari data yang diperoleh tersebut digunakan untuk membuktikan bahwa pelaksanaan program budaya membaca di MIN Kota Semarang telah dikelola dan diterapkan dengan baik sesuai prosedur manajemen.

2. Wawancara

Metode wawancara ini dilakukan secara langsung dan terstruktur menggunakan pedoman wawancara. Metode wawancara digunakan untuk mencari data tentang pandangan, konsepsi tentang pengembangan budaya membaca di sekolah.

- a. Wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 15 April 2019 mendapatkan hasil data mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi budaya membaca, tujuan dan karakteristik budaya membaca, serta pelaksanaan program-program membaca.

- b. Wawancara kepada pengelola pondok baca pada 18 April 2019 dilakukan untuk memperoleh data mengenai sejauhmana minat peserta didik untuk mengikuti program wajib membaca serta intensitas pemanfaatan pondok baca.
 - c. Wawancara dengan guru pada 18 April 2019 untuk mendapatkan data mengenai upaya yang dilakukan guru untuk menumbuhkan minat membaca peserta didik.
 - d. Serta wawancara kepada peserta didik dilakukan untuk mendapatkan data mengenai bagaimana minat peserta didik untuk membaca dan sejauhmana peserta didik membiasakan diri untuk membaca
3. Dokumentasi

Studi dokumentasi ditujukan untuk mengumpulkan data atau file yang menjadi bukti fisik terkait manajemen pengembangan budaya membaca secara tertulis, dan data-data prestasi akademik di MIN Kota Semarang. Dokumen tersebut dapat berupa dokumen tertulis, gambar ataupun elektronik.

Studi dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh dokumen profil MIN Kota Semarang, data peserta didik, data pendidik dan tenaga kependidikan, data sarana dan prasarana sekolah, rencana kerja sekolah, jadwal pelajaran, struktur organisasi, dokumen Kurikulum 2013, data prestasi MIN Kota Semarang, data presensi pondok baca, buku harian membaca siswa dan data peminjam buku. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk melengkapi data penelitian sehingga dapat

ditampilkan gambaran tentang objek penelitian secara representatif.

F. Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi data, yaitu pengecekan dan penguatan data menggunakan beragam sumber, teknik, dan waktu.⁶⁷ Dengan artian bahwa dengan teknik triangulasi, peneliti dapat *re-check* temuan dengan cara membandingkan data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang akurat. Terdapat dua teknik triangulasi yang penulis gunakan yaitu triangulasi sumber dan teknik.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara penggunaan metode yang sama pada sumber yang berbeda. Cara yang dilakukan untuk memastikan keabsahan data dengan triangulasi sumber adalah menggunakan teknik wawancara dengan tema yang sama pada sumber yang berbeda, mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini, sumber datanya adalah kepala Madrasah, waka kurikulum, wali kelas dan siswa, kemudian data yang telah terkumpul dideskripsikan, dikategorisasikan,

Triangulasi teknik menekankan penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapannya. Cara yang dilakukan dapat dengan

⁶⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Hlm. 125.

membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara serta studi dokumentasi yang dilakukan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data langsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban orang yang diwawancarai.

Menurut Miles dan Huberman, bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya tetap bekesinambungan. Aktivitas dalam analisis data kualitatif terdiri atas tiga komponen, yaitu: *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).⁶⁸ Berikut penjelasannya:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan atau merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal penting, mencari tema dan polanya. Data yang sifatnya kompleks dan banyak akan akan dipilih sesuai dengan tema. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, hlm. 91

Peneliti memilih data yang relevan, penting dan bermakna terkait dengan pengembangan budaya membaca di MIN Kota Semarang, dari aspek manajemen yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan mereduksi data akan mendapatkan gambaran yang jelas dari data yang diperoleh.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap selanjutnya setelah mereduksi data adalah penyajian data (*data display*). Yaitu menyajikan data secara deskriptif tentang apa yang ditemukan dalam analisis. Sajian data tujuannya untuk menyederhanakan informasi, dari informasi yang kompleks ke informasi yang sederhana. Sehingga mudah dipahami maknanya dan memungkinkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan. Sajian data dimaksudkan untuk memilih data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian tentang manajemen pengembangan budaya membaca melalui gerakan literasi sekolah di MIN Kota Semarang

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion/Verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman dalam Andi Prastowo penarikan kesimpulan dimulai dengan mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proposisi.⁶⁹

⁶⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, cet II, hlm. 248

Data yang telah direduksi dan disajikan kemudian diverifikasi untuk mendapatkan bukti-bukti yang kuat untuk menentukan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang valid dan kredibel dan dapat menjawab masalah yang dikaji terkait manajemen pengembangan budaya membaca di MIN Kota Semarang.

BAB IV
MANAJEMEN PENGEMBANGAN BUDAYA
MEMBACA MELALUI GERAKAN LITERASI
SEKOLAH DI MIN KOTA SEMARANG

A. Deskripsi dan Analisis Data

1. Perencanaan pengembangan budaya membaca melalui gerakan literasi sekolah

MIN Kota Semarang mengupayakan agar budaya membaca terbentuk di kalangan peserta didik. Hal ini diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan yang terprogram yaitu gerakan literasi sekolah. Gerakan literasi sekolah diterapkan di MIN Kota Semarang sejak tahun 2015 berawal dari pembinaan oleh USAID bekerja sama dengan perguruan tinggi UIN Walisongo, kepala madrasah dan beberapa guru mendapatkkn pelatihan tentang gerakan literasi sekolah.

Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan ini diharapkan guru-guru bahasa dan para kepala sekolah dapat meningkatkan pengetahuannya akan usaha-usaha yang dilakukan dalam membangun budaya baca siswanya. Adapun tujuan utama dari program ini adalah terbangunnya budaya membaca siswa sebagai bagian dari budaya literasi.

Gerakan literasi sekolah ini diterapkan dengan tujuan mengembangkan budaya baca siswa. Untuk mencapai tujuan

tersebut dalam mengimplementasikan gerakan literasi sekolah dibutuhkan pengelolaan yang baik, kepala madrasah menggunakan aspek-aspek dalam manajemen yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi sehingga setiap program pengembangan budaya membaca terlaksana dengan maksimal.⁷⁰

Penerapan budaya membaca terkait dengan banyak hal oleh sebab itu perlu dipertimbangkan segala sesuatunya. Kemudian dimasukkan dalam perencanaan, sehingga pada tahap pelaksanaannya dapat meminimalisir kejadian yang tidak diinginkan dan menghambat ketercapaian tujuan di awal. Dengan kata lain faktor-faktor yang dapat mendukung ataupun menghambat penerapan budaya membaca perlu dianalisis sehingga dapat menjadi strategi untuk mencapai tujuan yang diinginkan dari budaya membaca yang akan berdampak baik dalam pendidikan.

Langkah-langkah dalam proses perencanaan yaitu pertama mengadakan rapat dengan seluruh guru di madrasah. Dalam rapat tersebut dibentuk tim pengelola pondok baca yang nantinya akan bertanggungjawab terhadap kegiatan pelaksanaan budaya membaca. Kemudian setelah dibentuk tim adalah pemberian tugas dan wewenang masing-masing anggota serta. Langkah kedua menyusun serta menentukan

⁷⁰ Wawancara dengan kepala madrasah H. Subiono, S. Ag., M. Pd.I pada tanggal 15 April 2019

program membaca, berdasarkan usulan dari anggota tim pengelola pondok baca dan di setuju oleh kepala madrasah. Yang terakhir menginventaris sarana, prasarana, bahan bacaan yang sudah di miliki serta melakukan pengadaan sarana dan bahan bacaan yang dibutuhkan. Langkah-langkah perencanaan tersebut di atas secara lebih lengkap ada dalam penjelasan sebagai berikut:

a. Pembentukan tim program budaya baca

Kegiatan yang pertama dilaksanakan dalam perencanaan pengembangan budaya baca adalah menyusun tim pengelola pondok baca. Pondok baca merupakan fasilitas yang disediakan di MIN Kota Semarang guna melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan program membaca.⁷¹ Pembentukan tim pengelola dilakukan Kepala madrasah bersama dewan guru serta komite sekolah dalam rapat agenda tahunan dan dituangkan dalam Surat Keputusan (SK) kepala MIN Kota Semarang. Seperti pernyataan dari Bapak Subiono:

Untuk perencanaan kita awali dengan memberikan SK tentang pengelola pondok baca yang mana nantinya tim pengelola pondok baca inilah yang akan membuat program terkait kegiatan literasi di madrasah. Setelah membuat program kami selaku kepala madrasah untuk senantiasa memantau tujuan,

⁷¹ Wawancara dengan kepala madrasah H. Subiono, S. Ag., M. Pd.I pada tanggal 15 April 2019

memberikan monitoring supaya nanti program yang dibuat akan terlaksana dengan baik.⁷²

Tim pengelola pondok baca di MIN Kota Semarang terdiri dari penasehat: kepala madrasah, ketua: Anita Nur Azizah, S.Pd.I, wakil ketua: Yunia Erniani, S.Pd.I, Sekretaris: Sri Marginingsih S.Pd, Bendahara: Sugiarti.⁷³

Tim pengelola pondok baca memiliki tugas dan kewenangan membuat program, mengkoordinir, serta bertanggung jawab terkait pelaksanaan gerakan literasi sekolah di MIN Kota Semarang. Dalam pelaksanaannya setiap anggota memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. diantaranya pengarah kegiatan, koordinator pelaksanaan program, memotivasi, mamantau dan mengawasi kegiatan, mendata dan mengelola buku, menilai perkembangan siswa.

Selain tim pengelola pondok baca, guru kelas dalam hal ini juga memiliki peran yang sangat penting untuk menggerakkan siswa dalam melaksanakan program membaca. Guru kelas bertugas mendampingi siswa untuk membaca, namun secara khusus guru juga akan menerapkan program membaca tersebut menggunakan metodenya sendiri. Antara kelas rendah dan tinggi

⁷² Wawancara dengan kepala madrasah H. Subiono, S. Ag., M. Pd.I pada tanggal 15 April 2019

⁷³ Hasil Dokumentasi SK Pengelola pondok baca MIN Kota Semarang tahun 2018/2019

metodenya berbeda, antara lain: membaca bersama, membaca terbimbing, membaca mandiri.

b. Membuat program membaca

Setelah menyusun tim pengelola pondok baca kegiatan selanjutnya adalah membuat program membaca. Tim pengelola pondok baca membuat program berdasarkan masukan-masukan dari anggota pengurus, guru, serta komite sekolah yang disetujui oleh kepala madrasah untuk kemudian diimplementasikan. Tujuan program tersebut untuk meningkatkan minat baca dan membangun budaya membaca pada siswa. Sasaran program yaitu membiasakan siswa membaca 15 menit diluar jam pelajaran setiap hari, menciptakan karakter siswa yang cinta terhadap buku, serta gemar membaca.⁷⁴

Program membaca yang mencerdaskan adalah program membaca yang memiliki tujuan yang jelas dan dirancang dengan sistematis. Program ini setidaknya memuat apa yang mau dicapai, dengan apa mencapainya, dan bagaimana mencapainya.

Program-program membaca yang ada di MIN Kota Semarang, diantaranya: *Juz 'amma* ceria, Ayo gemar membaca, *Reading Morning*, layanan lambat baca, Duta

⁷⁴ Wawancara dengan kepala madrasah H. Subiono, S. Ag., M. Pd.I pada tanggal 15 April 2019

baca, cergam, dan mading (majalah dinding).⁷⁵ Program-program tersebut dilaksanakan pada waktu berbeda-beda dan sudah memiliki jadwal masing-masing. Program-program tersebut didesain dengan tujuan pembiasaan membaca pada siswa.

c. Pengadaan sarana, dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek dari ruang lingkup pendidikan, kemudian untuk membentuk budaya membaca tentu dibutuhkan bahan-bahan bacaan yang mencukupi untuk dibaca oleh sasaran dalam budaya itu sendiri. Bahan bacaan untuk membentuk budaya membaca pada umumnya ialah buku, sebab dengan membaca buku akan terasa lebih nyaman dan lebih fokus. Ketersediaan bahan bacaan atau buku-buku dalam mendukung program budaya membaca di MIN Kota Semarang sedikit demi sedikit terpenuhi dan mencukupi kebutuhan peserta didik.

Pengadaan sarana serta buku bacaan dilakukan dengan melibatkan kerja sama semua komponen. Tim program budaya baca terdiri dari pembina program (kepala madrasah), ketua, sekretaris, koordinator sarana, kegiatan, dan publikasi. Semua pihak seperti siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, hingga instansi dan lembaga-lembaga

⁷⁵ Hasil Dokumentasi program kerja pondok baca MIN Kota Semarang

terlibat dalam kegiatan ini. Sarana untuk memfasilitasi program membaca yang ada di MIN Kota Semarang diantaranya:

1) Sudut baca

Merupakan sarana sebagai salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sumber literasi di madrasah. Penyediaan sumber bacaan yang dapat diakses di kelas dengan membuat sudut baca bagi anak yang diletakkan di sudut setiap kelas. Anak-anak diperkenankan untuk membawa buku dari rumah dan meletakkannya di sudut baca kelasnya agar teman-teman yang lain dapat melihat dan membacanya. Fasilitas ini bertujuan agar anak-anak dekat dengan buku sebagai sumber literasi. Hal ini juga disampaikan oleh ibu Sri Marginingsih:

Anak-anak kalau punya buku dirumah saya suruh membawa ke sekolah nanti bisa diletakkan dirak bukunya itu, kemudian yang lain juga boleh baca. Itu termasuk *mini library* juga untuk program penunjang literasi biar anak-anak dekat dengan buku. Tidak hanya bisa membaca tapi juga senang dengan buku.⁷⁶

Dari hasil pengamatan, setiap kelas sudah tersedia sudut baca namun jumlah buku belum mencukupi kebutuhan siswa.

⁷⁶ Wawancara dengan pengelola pondok baca ibu Sri Marginingsih pada tanggal 18 April 2019

2) Buku bacaan

Buku bacaan merupakan elemen paling penting dalam program budaya membaca. Ketersediaan buku sangat mempengaruhi program membaca dapat berjalan atau tidak. Pengelolaan buku bacaan dilakukan melalui dua kegiatan yaitu pengadaan buku dan inventarisasi. Pengadaan buku dilakukan melalui pembelian, penerimaan buku dari donatur berupa instansi, orang tua, siswa (*one child one book*), termasuk mahasiswa PPL membantu mencarikan buku.⁷⁷ Setelah buku bacaan tersedia dilakukan pencatatan dan dimasukkan ke buku inventaris oleh pengelola pondok baca kemudian didistribusikan ke pondok baca maupun kelas-kelas.

Buku yang boleh dihibahkan ialah buku yang sesuai dengan standar yang dibutuhkan sekolah. Para donatur dapat mewakafkan buku ke sekolah dengan mudah. Donatur dapat datang secara langsung atau mendelegasikan perwakilan untuk mengisi blanko kesediaan hibah.

- (a) *Picture Book* (buku bergambar). Buku ini berisikan gambar untuk membentuk suatu makna dari cerita. Ada beberapa macam *picture book* antara lain: buku

⁷⁷ Wawancara dengan pengelola pondok baca ibu Sri Marginingsih pada tanggal 18 April 2019

alphabet, buku berhitung, buku informasi yang berisi gambar-gambar dengan sedikit tulisan. Pemanfaatan *picture book* lebih sering digunakan oleh siswa kelas rendah.

- (b) Komik. Merupakan buku bacaan yang menyerupai cerita bergambar dan menggabungkan dengan sedikitnya teks serta terdiri dari berbagai bentuk untuk menunjukkan berbagai maksud. Komik sering dimanfaatkan oleh siswa kelas bawah dikarenakan alur cerita yang mudah dipahami serta sedikitnya teks yang terdapat dalam komik.
- (c) Sastra tradisional. Cerita-cerita yang termasuk sastra tradisional adalah cerita rakyat yang meliputi legenda, mite, dan dongeng. Koleksi sastra tradisional biasa digunakan oleh siswa-siswa untuk lebih mengenal cerita rakyat dari suatu daerah.
- (d) Fantasi Modern. Yaitu cerita berupa dongeng-dongeng modern yang banyak mengambil elemen-elemen cerita rakyat. Koleksi fantasi modern sudah ada di pondok baca. Tapi jumlahnya belum banyak jenis buku fantasi modern di perpustakaan ini.
- (e) Fiksi Sejarah. Buku ini bercerita tentang rakyat biasa, dan peristiwa sejarah menjadi latarbelakang dan menjadi sumber inspirasi. Koleksi fiksi sejarah di

pondok baca masih sedikit jumlahnya dan pemanfaatannya yang masih kurang.

- (f) Buku Biografi. Buku ini berisi tentang kisah para tokoh atau pahlawan. Biografi ini sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan siswa untuk mengetahui tokoh-tokoh besar dan perannya masing-masing. Jenis buku biografi ini belum banyak ditemukan tersedia di pondok baca.
- (g) Buku Informatif. Merupakan buku informasi untuk anak-anak pun diberi foto dan ilustrasi, buku dikemas dalam bentuk cerita namun juga harus akurat, otentik, dan menggunakan fakta-fakta. Di Pondok baca sudah banyak memiliki koleksi buku informatif seperti sains, buku *science fiction*, buku multikultural, buku *social science*.⁷⁸

Beberapa jenis buku yang telah disebutkan di atas, siswa dapat menggunakannya untuk program membaca yang dilaksanakan di madrasah. Pemanfaatan koleksi fiksi di pondok baca sangat penting bagi siswa karena karya fiksi mampu memberikan hiburan segar dan juga memberikan inspirasi baru bagi para pembaca serta mengapresiasikannya sesuai dengan kadar

⁷⁸ Hasil dokumentasi program kerja pondok baca MIN Kota Semarang tahun 2018/2019

kemampuan dan imajinasi para siswa. Seperti pernyataan ibu Sri Marginingsih:

Anak-anak paling suka memang buku dongeng, cerita-cerita sejarah yang banyak gambarnya terutama. Tapi masalahnya memang ketika buku itu sudah pernah dibaca semua semangat siswa agak menurun, oleh karena itu kami mengupayakan untuk selalu merolling buku dari kelas-kelas lain dengan begitu anak-anak akan senang kalau bukunya baru dan semangat membaca lagi.⁷⁹

Dengan membaca karya fiksi siswa mendapatkan inspirasi dan diajarkan untuk mempunyai khayalan atau angan-angan agar nantinya dapat dituangkan kedalam bentuk tulisan sesuai dengan imajinasinya. Selain pemanfaatan secara fiksi, siswa juga dapat mengambil banyak manfaat dari sumber literasi non fiksi. Kesimpulannya adalah literatur anak baik fiksi maupun nonfiksi memberikan pengetahuan kepada siswa baik pengetahuan *science* maupun sosial

⁷⁹ Wawancara dengan pengelola pondok baca ibu Sri Marginingsih pada tanggal 18 April 2019

2. Pelaksanaan pengembangan budaya membaca melalui gerakan literasi sekolah

a. Sosialisasi program membaca

Sebagai awal dalam menjalankan tahap ini, maka Kepala Madrasah berupaya menyelenggarakan kegiatan sosialisasi melalui tiga tahapan yaitu : 1) sosialisasi kepada guru yang dilakukan saat awal program dijalankan, 2) sosialisasi kepada orang tua yang dilakukan untuk meminta dukungan orang tua dalam kegiatan literasi di sekolah, dan 3) sosialisasi kepada siswa yang dilakukan untuk memberikan edukasi tentang beberapa hal kepada siswa yaitu: tujuan dan manfaat budaya membaca serta mekanisme pelaksanaannya di sekolah. Sosialisasi ini dilakukan pada saat upacara bendera. Sosialisasi dapat dilakukan kembali jika dibutuhkan, misalnya jika terdapat program pengembangan baru.⁸⁰

b. Pelaksanaan program membaca

Pelaksanaan pengembangan budaya membaca di MIN Kota Semarang dilakukan dengan menerapkan program-program membaca yang telah ditetapkan. Program-program tersebut antara lain: *reading morning*, *Juz 'amma* ceria, ayo gemar membaca, layanan lambat baca, serta

⁸⁰ Wawancara dengan kepala madrasah H. Subiono, S. Ag., M. Pd.I pada tanggal 15 April 2019

cerita bergambar. Pelaksanaan program tersebut bertujuan untuk membiasakan siswa untuk membaca setidaknya selama 15 menit setiap hari diluar jam pelajaran. Program-program membaca yang diterapkan MIN Kota Semarang antara lain:

1) *Juz 'Amma* ceria

Adalah program membaca *Juz 'amma* dan materi hafalan buku *hidden curriculum* setiap pagi sebelum masuk jam pelajaran. Terdiri dari beberapa surat pendek, sholat *dhuha*, dan doa harian.⁸¹ Kegiatan ini dilakukan dengan cara membaca bersama-sama dengan didampingi guru. Sasaran dari program ini salah satunya adalah meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an, hafalan surat-surat pendek dan doa-doa harian.

Hasil dari penelitian program tersebut memberikan dampak terhadap anak, yaitu anak semakin hafal surat-surat pendek dan doa-doa harian.

2) Ayo Gemar Membaca

Program ini merupakan kegiatan wajib baca yang dilaksanakan di pondok baca. Pelaksanaannya seminggu sekali masing-masing kelas sesuai jadwal yang sudah ada. Selain terjadwal siswa juga bisa

⁸¹ Hasil Observasi pelaksanaan program *Juz 'amma* ceria pada tanggal 16 April 2019

melakukan kegiatan ini secara individual misalnya pada jam istirahat atau kapanpun ada waktu luang.

Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan membaca pada siswa. Setiap siswa memanfaatkan buku yang terdapat di pondok baca maupun membawa buku dari kelas sesuai dengan keinginan mereka. Alokasi waktu yang disediakan adalah 10 menit. Anak-anak didorong untuk membaca dalam hati serta untuk berdiskusi selama tidak mengganggu teman-teman yang lain.⁸²

3) *Reading Morning*

Reading Morning merupakan kegiatan wajib membaca yang dilakukan oleh seluruh stakeholder di lingkungan madrasah antara lain kepala sekolah, guru, serta para siswa. Program ini merupakan strategi penting dalam menjamin terciptanya budaya membaca serta meningkatkan minat baca pada warga sekolah.

Reading Morning menjadi program wajib baca dilaksanakan setiap hari setelah jam istirahat pertama, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Siswa mempersiapkan diri memasuki kelas lima menit sebelum jam 09.15
- b) Siswa duduk dengan tertib dan tenang

⁸² Hasil Observasi pelaksanaan program ayo gemar membaca pada tanggal 16 April 2019

- c) Siswa mendengarkan arahan guru tentang kegiatan yang akan dilakukan
- d) Siswa mempersiapkan buku yang akan dibaca
- e) Kemudian siswa mulai membaca secara mandiri
- f) Setelah membaca siswa membuat sinopsis dari buku yang dibaca
- g) Siswa mengisi buku harian membaca
- h) Siswa menceritakan kembali isi buku yang dibaca dengan bahasa sendiri.⁸³

. Dari hasil penelitian pelaksanaan *reading morning* memang masih ada kendala yaitu ketika sudah bel masuk kelas siswa masih banyak yang diluar kelas entah bermain atau berada di kantin sehingga banyak menghabiskan waktu. Seperti halnya pernyataan bapak Subiono:

Ya namanya anak tidak semua bisa langsung menaati aturan. Ketika waktunya *reading morning* masih banyak anak yang berada diluar, untuk itu saya dan guru selalu ngoyak-ngoyak siswa waktunya *reading morning* selalu saya pantau.⁸⁴

⁸³ Hasil Observasi pelaksanaan *reading morning* pada tanggal 17 April 2019

⁸⁴ Hasil wawancara dengan kepala madrasah bapak Subiono pada tanggal 15 April 2019

Terlepas dari kendala tersebut Melalui program ini guru mampu menanamkan kebiasaan dan kegemaran membaca pada siswa.

4) Duta Baca

Duta baca merupakan program berupa pemberian *reward* sebagai bentuk apresiasi kepada siswa yang memiliki prestasi membaca terbaik sekaligus sebagai motivasi untuk lebih semangat membaca. Kepala madrasah memberikan semacam penghargaan kepada siswa yang terpilih sebagai duta baca, yang diwakili satu siswa tiap tingkat kelas. Duta baca memiliki tugas yaitu sebagai contoh panutan serta memotivasi siswa lain agar lebih semangat melaksanakan kegiatan membaca.

Kegiatan *reading award* ini diselenggarakan selama rentang waktu tiga bulan sekali, dihitung berdasarkan dari banyaknya jumlah buku yang dibaca siswa dibuktikan dengan presensi kunjungan pondok baca dan buku diari siswa.⁸⁵ Kegiatan ini dilakukan saat upacara bendera sebagai bentuk apresiasi kepada siswa-siswi yang berprestasi dalam bidang literasi.

⁸⁵ Hasil dokumentasi program kerja pondok baca MIN Kota Semarang tahun 2018/2019

5) Layanan lambat Baca

Kegiatan ini bertujuan untuk memfasilitasi siswa yang kemampuan membacanya rendah. Ada waktu khusus untuk memberikan layanan dan bimbingan membaca kepada siswa yang belum bisa membaca. Biasanya dilaksanakan setelah pulang sekolah. Seperti pernyataan ibu Sri Marginingsih:

Kita ada bimbingan membaca khusus untuk anak-anak yang membacanya masih lemah. Tapi masalahnya memang kita kekurangan tenaga, jadi ketika ada mahasiswa PPL kita sangat terbantu, mereka bisa mengajari anak-anak untuk membaca.⁸⁶

Adanya program ini dapat meminimalisir jumlah siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah. Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala, yaitu kurangnya tenaga dan waktu.

6) Cerita Bergambar

Adalah kegiatan untuk meningkatkan kreatifitas siswa untuk menuangkan ide dalam bentuk karangan. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk perlombaan/kompetisi, ataupun penugasan dari guru. Siswa disediakan gambar sebanyak tiga sampai empat frame, bisa juga membuat gambar sendiri, kemudian siswa

⁸⁶ Wawancara dengan pengelola pondok baca ibu Sri Marginingsih pada tanggal 18 April 2019

diminta membuat cerita berdasarkan gambar tersebut sesuai kemampuan masing-masing. Ada penghargaan tersendiri yang diberikan kepada siswa yang hasilnya paling bagus.⁸⁷

7) Mading

Merupakan fasilitas bagi siswa untuk mengembangkan kreatifitas berliterasi. Siswa diberikan kesempatan untuk membuat karya tulis bisa berupa puisi, pantun, karikatur, cerpen, dan lain-lain. Teknisnya setiap kelas mengirimkan minimal tiga buah karya dengan dikoordinir guru kelas.⁸⁸

Program ini juga mengupayakan penyediaan informasi yang mudah diakses berupa majalah dinding. Mading ini berisi karya-karya yang menarik dan mengundang minat siswa untuk membaca. Terdapat tiga mading di MIN Kota Semarang, yaitu di dalam pondok baca, disamping kelas 1 dan 2.

Hasil dari pengamatan menunjukkan bahwa pelaksanaan program membaca dilakukan dengan pendampingan guru. Setiap guru kelas memiliki metode dan pendekatan masing untuk mengarahkan siswa. Ada

⁸⁷ Wawancara dengan pengelola pondok baca ibu Sri Marginingsih pada tanggal 18 April 2019

⁸⁸ Wawancara dengan pengelola pondok baca ibu Sri Marginingsih pada tanggal 18 April 2019

membaca bersama, membaca terbimbing, dan membaca mandiri.⁸⁹ Demikian halnya pernyataan ibu Margin:

Kita masing-masing guru sebenarnya punya metode sendiri-sendiri. Kalau saya lebih ke cerita bergambar. Nanti anak saya beri gambar terus membuat cerita kemudian menceritakan di depan kelas. Tujuannya biar anak berani berbicara didepan.⁹⁰

Demikian ialah bentuk upaya dalam meningkatkan budaya membaca yang rendah. Melalui program-program membaca tersebut, sekolah juga melakukan upaya untuk mengetahui sejauhmana budaya membaca itu berlangsung MIN Kota Semarang memiliki upaya tersendiri di dalam mengukur pelaksanaan program tersebut apakah berjalan efektif atau tidak. Upaya yang dilakukan ialah dengan menginstruksikan kepada peserta didik untuk mencatat apa yang ia baca dan membuat ringkasan dari buku yang telah mereka baca, dapat pula berbentuk tulisan lain, yakni berupa cerpen dan puisi. Sebab dengan begitu dapat terlihat sejauhmana tujuan dari budaya membaca tercapai

c. Pemberian motivasi

Pada proses pelaksanaannya budaya membaca direalisasikan dan diawasi langsung oleh kepala madrasah. Kepala madrasah dalam hal ini juga ikut serta dalam

⁸⁹ Hasil Observasi pelaksanaan program *reading morning* pada tanggal 17 April 2019

⁹⁰ Hasil wawancara dengan pengelola pondok baca ibu Sri Marginingsih pada tanggal 18 April 2019

menggerakkan siswa melalui pemberian motivasi, pengarahan. Kepala madrasah melakukan pemberian motivasi kepada seluruh siswa maupun guru melalui berbagai macam kesempatan, misalnya saat waktu *reading Morning*, senam pagi, serta momen-momen tertentu yang mampu mengumpulkan semua *stakeholders* dalam satu kegiatan yang sama.⁹¹ Namun, dalam hal ini guru yang lebih sering memberi motivasi kepada siswa. Hal ini karena guru berhubungan langsung dengan kegiatan literasi siswa di kelas

3. Evaluasi pengembangan budaya membaca melalui gerakan literasi sekolah

Evaluasi pengembangan budaya membaca di MIN Kota Semarang dilaksanakan melalui kegiatan *monitoring* dan tindak lanjut. Kegiatan *monitoring* dilakukan melalui dua kegiatan, yaitu *monitoring* kegiatan teknis dan *monitoring* buku harian siswa.⁹²

a. *Monitoring* kegiatan teknis

Kegiatan *monitoring* ini dilakukan oleh kepala madrasah dan pengelola pondok baca. Kepala madrasah memantau kegiatan membaca seluruh warga sekolah

⁹¹ Hasil Observasi pelaksanaan program *reading morning* pada tanggal 17 April 2019

⁹² Hasil wawancara dengan kepala madrasah H. Subiono, S. Ag., M. Pd.I pada tanggal 15 April 2019

termasuk guru. Guru selain melakukan kegiatan yang sama dengan siswa yaitu membaca, juga bertugas untuk mengawasi aktivitas siswa di kelas. Hal ini ditujukan agar tidak ada aktivitas lain yang dilakukan siswa saat kegiatan literasi. selain itu kepala madrasah berkeliling di seluruh kelas dan pondok baca untuk memastikan bahwa kegiatan literasi telah berjalan dengan baik.⁹³ evaluasi kegiatan teknis dilaksanakan untuk mengetahui kendala serta masalah-masalah yang ditemui dalam kegiatan literasi di sekolah

b. *Monitoring diary book*

Monitoring buku harian membaca siswa dilakukan oleh pengelola pondok baca dengan melakukan analisis pada buku resume siswa. Hasil analisis tersebut, akan digunakan sebagai bahan untuk mengukur kemajuan membaca setiap siswa dan juga menentukan pembaca terbanyak di sekolah. kegiatan ini akan dilakukan selama tiga bulan sekali atau saat buku resume siswa penuh.

Dalam pelaksanaan monitoring buku harian membaca siswa ada indikator yang digunakan untuk mengukur kemajuan membaca siswa, yaitu: judul buku, tokoh, latar,

⁹³ Hasil wawancara dengan kepala madrasah H. Subiono, S. Ag., M. Pd.I pada tanggal 15 April 2019

isi buku, serta banyaknya buku yang dibaca.⁹⁴ Setiap siswa mempunyai buku diari. Setelah melaksanakan program membaca siswa diwajibkan membuat resuman buku yang telah dibaca, berupa judul buku, tokoh cerita, latar cerita, serta isi pokok cerita. Buku diari ini dikumpulkan dalam rentang waktu tiga bulan sekali, kemudian tim pengelola pondok baca melakukan *controlling* dengan buku kontrol program membaca. Melalui buku tersebut pengelola pondok baca memilah-milah dan menentukan mana siswa yang mengalami kenaikan maupun penurunan intensitas membaca.

Kegiatan evaluasi yang kedua setelah *monitoring* adalah tindak lanjut. Langkah tindak lanjut dari proses *monitoring* ini menyesuaikan dengan masalah yang ditemukan. Jika dalam penilaian buku diari membaca ditemukan siswa yang kecenderungan membacanya menurun maka pihak sekolah akan memanggil dan mencoba memberikan motivasi kepada siswa yang bersangkutan dengan melibatkan wali kelas sebagai pihak yang terdekat dengan siswa. Sebaliknya bagi siswa yang kegiatan membacanya tinggi atau paling baik akan ada penghargaan sendiri salah satunya adalah pemilihan duta baca. Tujuannya agar semakin meningkatkan motivasi siswa. Kendala utama dalam proses *monitoring* dan evaluasi adalah

⁹⁴ Hasil dokumentasi *big book* program pondok baca pada tanggal 23 April 2019

waktu, karena masih banyak tugas yang harus dikerjakan disamping itu.

Hasil evaluasi dari pelaksanaan program-program membaca yang disebutkan di atas, bahwa program tersebut secara langsung memberikan dampak positif terhadap siswa, antara lain:

- 1) Meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami suatu bacaan
- 2) Meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk berbicara di depan kelas
- 3) Meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca, menulis, serta berbahasa
- 4) Siswa dapat memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan positif
- 5) Menambah semangat siswa untuk gemar membaca

B. Analisis Data

1. Perencanaan pengembangan budaya membaca melalui gerakan literasi sekolah

Perencanaan pengembangan budaya membaca di MIN Kota Semarang dilaksanakan dengan melibatkan seluruh pihak-pihak yang berkepentingan (kepala madrasah, guru, pengelola pondok baca, komite sekolah) untuk melakukan koordinasi seluruh kegiatan administrasi yang ada. Sehingga data tersebut dapat dipertanggungjawabkan bersama pada saat pelaksanaan program budaya membaca. Hal tersebut sesuai dengan teori, yaitu bahwa dalam proses perencanaan kepala madrasah sebagai manajer harus melibatkan seluruh anggota organisasi agar tujuan bisa disepakati bersama. Karena tujuan organisasi tidak akan tercapai tanpa ada keterlibatan seluruh anggota organisasi, sehingga perlu dilibatkan dan dilatih supaya memiliki keterampilan yang akan dimanfaatkan untuk kepentingan pencapaian tujuan organisasi.

Berdasarkan hasil data lapangan menunjukkan bahwa perencanaan pengembangan budaya membaca di MIN Kota Semarang dilakukan melalui tiga kegiatan yaitu: penyusunan tim program budaya baca, membuat program membaca, serta pengadaan sarana dan buku bacaan. Pembentukan tim program budaya baca dilakukan melalui rapat bersama kepala madrasah, guru, serta komite. Tujuannya adalah terbentuk

sebuah kelompok yang bisa diberikan tanggung jawab sepenuhnya untuk mengelola program budaya baca. Selanjutnya membuat program membaca dan pengadaan bahan bacaan yang prosesnya secara keseluruhan melibatkan semua pihak di MIN Kota Semarang. Pengadaan bahan bacaan di MIN Kota Semarang sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan program gerakan literasi sekolah.

Dari hasil pengambilan data tentang perencanaan pengembangan budaya membaca melalui gerakan literasi sekolah seperti dikemukakan di atas, perencanaan di MIN Kota Semarang sudah baik. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan yang terdapat dalam buku USAID Prioritas, disebutkan bahwa perencanaan dilakukan dengan penyiapan tim program budaya membaca, terdiri dari pembina program (kepala madrasah), ketua, sekretaris, koordinator sarana, kegiatan, dan publikasi.⁹⁵ Tim tersebut yang akan mengelola dan mengkoordinir pelaksanaan program budaya membaca.

Selanjutnya adalah pengadaan sarana untuk memenuhi kebutuhan program budaya membaca. Dari data lapangan MIN Kota Semarang telah menyediakan sarana untuk mendukung program-program membaca, diantaranya sudut baca, mading, pondok baca, tempat untuk poster-poster

⁹⁵ USAID PRIORITAS, *Praktik Yang Baik: Manajemen, Budaya Baca, dan Pelayanan Khusus Siswa di MI, dan MTs* (Jakarta: USAID PRIORITAS. 2017) Hlm. 36. Dikutip dari www.prioritaspendidikan.org

motivasi membaca. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mulyo Teguh dalam buku panduan Gerakan Literasi Sekolah bahwa ada beberapa cara agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya membaca. Salah satu strategi untuk menciptakan budaya membaca di sekolah yaitu dengan mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi.⁹⁶ Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, MIN Kota Semarang mendukung pengembangan budaya membaca dengan memajang karya peserta didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk madang, kelas, koridor sekolah, serta, kantor guru. lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran serta memberi motivasi untuk semangat membaca.

2. Pelaksanaan pengembangan budaya membaca melalui gerakan literasi sekolah

Pelaksanaan pengembangan budaya membaca di MIN Kota Semarang merupakan implementasi rencana yang telah dibuat bersama oleh kepala madrasah bersama tim pengelola pondok baca. Pelaksanaan merupakan kegiatan inti dalam proses manajemen tujuannya untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai perencanaan yang ditetapkan.

⁹⁶ Mulyo Teguh. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Kemendikbud. 2017) hlm. 24

Berdasarkan data penelitian pelaksanaan pengembangan budaya membaca MIN Kota Semarang dilakukan dengan sosialisasi program membaca kepada guru-guru serta seluruh siswa siswi, kemudian mengimplementasikan program-program membaca. Program membaca yang ada di sekolah ini antara lain; *Juz 'Amma* ceria, *reading morning*, ayo gemar membaca, layanan lambat baca, mading, dan pemilihan duta baca. Pelaksanaan program-program tersebut merupakan salah satu upaya sekolah di dalam menumbuhkan budaya membaca.

Dari hasil data yang diperoleh, program gerakan literasi sekolah di MIN Kota Semarang dilaksanakan masih dalam tahap pembiasaan. Sesuai dengan pernyataan Pratiwi Retnaningdyah dalam Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah, bahwa program gerakan literasi sekolah dilaksanakan secara bertahap yaitu melalui tiga tahap, pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.⁹⁷ Tujuannya untuk menanamkan kebiasaan membaca pada siswa setiap hari minimal 15 menit diluar jam pelajaran.

Selanjutnya Mulyo Teguh menyebutkan bahwa salah satu upaya untuk menciptakan budaya membaca di sekolah adalah mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik

⁹⁷ Pratiwi Retnaningdyah, dkk. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud. 2016) Hlm. 6

yang literat.⁹⁸ Ini dapat dilihat dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Melalui program-program membaca yang diterapkan di MIN Kota Semarang, telah memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk proses pembudayaan membaca. Dengan dijadikannya membaca sebagai keteladanan di sekolah, menjadikan peserta didik terbiasa untuk mencari pengetahuan dengan mandiri serta tidak terpaksa untuk melakukannya dan tanpa disadari menjadi sebuah budaya di dalam dirinya.

3. Evaluasi pengembangan budaya membaca melalui gerakan literasi sekolah

Evaluasi pengembangan budaya membaca di MIN Kota Semarang mempertimbangkan dua unsur penting yaitu *monitoring* dan tindak lanjut. Kegiatan *monitoring* ini sendiri, dilakukan oleh beberapa pihak yaitu : kepala madrasah, pengelola pondok baca, dan guru kelas. Kegiatan *monitoring* dilakukan dengan mengawasi pelaksanaan kegiatan membaca ini agar sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh sekolah.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, sekolah ini menjalankan dua jenis monitoring, yaitu kegiatan teknis di lapangan dan monitoring buku diari membaca siswa. *Monitoring* pertama, dilaksanakan untuk mengetahui kendala serta masalah-masalah yang ditemui dalam pelaksanaan

⁹⁸ Mulyo Teguh. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. hlm. 24

program membaca di sekolah sedangkan yang kedua adalah untuk mengukur kemajuan membaca setiap siswa. Kedua jenis monitoring ini digunakan untuk menilai aktivitas kegiatan literasi yang sedang dijalankan. Hal ini relevan dengan teori dalam USAID PRIORITAS, yang mengungkapkan bahwa, proses *monitoring* dalam pelaksanaan budaya membaca di sekolah sangat penting untuk menilai hasil kemajuan siswa.⁹⁹

Kendala-kendala yang ditemui dalam proses *monitoring* dan evaluasi ini akan segera diatasi atau ditindak lanjuti dengan alternatif solusi yang ditawarkan oleh pengelola pondok baca. Tentunya, solusi yang ditawarkan haruslah sesuai dengan masalah yang ditemui. Misalnya jika dalam penilaian buku diari membaca ditemukan siswa yang kecenderungan membacanya menurun maka pihak sekolah akan memanggil dan mencoba memberikan motivasi kepada siswa yang bersangkutan. Begitu pula untuk masalah-masalah lainnya.

⁹⁹ USAID PRIORITAS, *Praktik Yang Baik: Manajemen, Budaya Baca, dan Pelayanan Khusus Siswa di MI, dan MTs* (Jakarta: USAID PRIORITAS. 2017) Hlm. 38. Dikutip dari www.prioritaspendidikan.org

C. Keterbatasan Penelitian

Penulis telah berupaya untuk membuat hasil penelitian sebaik mungkin, namun skripsi ini masih banyak kekurangan dan perlu diperbaiki. Adapun keterbatasan penelitian ini sebagai berikut:

1. Keterbatasan data, banyaknya sumber data membuat peneliti tidak mampu melakukan penggalian data secara menyeluruh hanya dari beberapa sumber data
2. Keterbatasan pengetahuan, sedikitnya pengetahuan dan literatur peneliti dalam membuat skripsi ini sehingga masih banyak kekurangan
3. Keterbatasan waktu, keterbatasan waktu dalam observasi program budaya membaca, karena mendekati ahir tahun program budaya membaca tersebut tidak terlalu aktif.

Terlepas dari kekurangan tersebut, peneliti telah berusaha memberikan informasi yang penting bagi perkembangan dunia pendidikan khususnya tentang manajemen pengembangan budaya membaca melalui gerakan literasi sekolah, bagaimana agar budaya membaca menjadi karakter yang melekat pada siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dan pembahasan serta analisis data dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan pengembangan budaya membaca di MIN Kota Semarang dilaksanakan dengan menyusun tim pengelola pondok baca, membuat program membaca, serta mengadakan sarana dan buku bacaan. Penyusunan tim dilakukan melalui rapat bersama kepala sekolah, guru, komite sekolah. Penentuan program membaca berdasarkan usulan pengelola pondok baca yang bersumber dari gerakan literasi sekolah
2. Pelaksanaan pengembangan budaya membaca di MIN Kota Semarang yaitu dengan mengimplementasikan program membaca yang telah ditetapkan. Program membaca tersebut antara lain: Juz' Amma ceria, *reading morning*, ayo gemar membaca, layanan lambat baca, mading, serta pemilihan duta baca. Program tersebut dilaksanakan sesuai ketentuan teknis dan jadwal masing-masing.
3. Evaluasi pengembangan budaya membaca di MIN Kota Semarang dilaksanakan melalui *monitoring* dan tindak lanjut. *monitoring* terdiri dari *monitoring* kegiatan teknis

dan *monitoring* buku diari membaca siswa. *Monitoring* dilakukan oleh kepala madrasah, pengelola pondok baca, dan guru kelas. Tindak lanjut dilakukan berdasarkan perkembangan siswa dalam membaca menurun atau meningkat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, untuk peningkatan yang lebih baik dalam pengembangan budaya membaca siswa, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Konsistensi pelaksanaan program membaca. Program membaca hendaknya dilaksanakan konsisten dari awal hingga akhir tahun pelajaran
2. Penambahan buku. Semangat siswa akan turun ketika buku yang tersedia sudah pernah dibaca semua, sehingga perlu penambahan buku untuk meningkatkan kembali semangat siswa dalam kegiatan membaca
3. Pencapaian indikator. Hendaknya program membaca dilaksanakan untuk mencapai indikator, sehingga ketika program tersebut tidak berjalan sesuai indikator harus ada tindakan evaluasi langsung.

Demikian saran yang dapat peneliti sampaikan supaya dapat diterima dan semoga dapat memberikan peningkatan terhadap pengembangan budaya membaca di MIN Kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus dkk., *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*, Jakarta: Bumi Aksara. 2017.
- Agong Gol dan Agus M. Irkham, *Gempa Literasi Dari Kampung Untuk Nusantara*, Jakarta: KPG, 2012.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka cipta. 2007.
- Armsrong, Thomas. *Kecerdasan Jamak dalam Membaca dan Menulis*, Jakarta: Indek, 2014.
- Dalman, *Keterampilan Membaca*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Dalman, *Keterampilan Membaca*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Depdikbud, *Model-Model Pengembangan Minat Dan Kegemaran Membaca Siswa*, Jakarta: Depdikbud. 1997.
- Efendi, Usman, *Asas Manajemen*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Fahrurrozi, *Pengembangan Budaya Membaca Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah di Kota Semarang*, Jurnal DIMAS UIN Walisongo, Vol. 15 No.2, 2015.
- Handoko, Hani, *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, 1989
- Hidayat, Ara dan Imam Machalli, *Pengelolaan Pendidikan, Konsep, prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah* Yogyakarta: Pustaka Educa, 2010.
- Indrawann, Irjus, *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, Yogyakarta: Deepublish. 2015.

- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Kurniadin, Didin, dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*.
- Malayu, Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Prastowo, Andi, *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*, Yogyakarta: DIVA Press, 2013.
- Prastowo, Andi *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, cet II.
- Rahmat, Rikard, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 2008.
- Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*,
- Retnaningdyah, Pratiwi, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud. 2016.
- Setiadi, Elly M, dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran* Cet. Ke-6. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung, Alfabeta: 2007.
- Sugihartati, Rahma, *Membaca, Gaya Hidup dan Kapitalisme*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

- Suharsimi dan Arikunto, *Prosedur Penelitian, Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sulaiman, Munandar. *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*, Bandung: Reflika Aditama, 2010.
- Sutarno NS, *Manajemen Perpustakaan*, Jakarta: S. Agung Seto, 2006.
- Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat*, Jakarta: Sagung Seto, 2006.
- Tarigan, Henry Guntur. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*, Bandung: Angkasa, 1979.
- Trim, Bambang, *Melejitkan Daya Literasi Indonesia: Sebuah Kajian Pendahuluan*, Jakarta: Institut Penulis Indonesia, 2016.
- Fauzan, Moh, *Perintah Literasi Dalam Perspektif Alquran Dan Relevansinya Terhadap Program Nawacita “Indonesia Pintar”*, skripsi. 2018. dikutip dari digilib.uinsby.ac.id. pada tanggal 15 Juni 2019
- Muslimin, *Foster A Culture Of Literacy Through Increased Reading Interest In Village Communities*, Jurnal cakrawala pendidikan. 2018. Hlm 113. Dikutip dari garuda.ristekdikti.go.id. pada tanggal 14 Juni 2019
- Nurbaithy, Emma Yuliana, *Penerapan Budaya Membaca Dalam Membina Mutu Akademik Smk Negeri 48 Jakarta, Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017) hlm. 28
- R. Kern, *Literacy and Language Teaching* .(Oxford: Oxford University Press, 2000). 16. Dikutip dari <https://books.google.co.id>. Pada tanggal 14 Juni 2019
- Saiful Aziz, Muhammad, *“Implementasi Kultur Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis, dan*

Berpikir Kritis Siswa SD Plus Al Kautsar Malang. Skripsi (Malang: jurusan PGMI UIN Maliki Malang, 2017), hlm. 9. Dikutip dari etheses.uin-malang.ac.id. pada tanggal 13 Maret 2019.

Siahaan, Amirudin, *Teachers' Reading Culture In Madrasah Tsanawiyah Environment Of The Target Grant Program Of School And Quality Component Assistance*. Jurnal Ilmiah Peuraden. 2017. Dikutip dari <http://journal.scadindependent.org>.

Suherli, *Pengembangan Literasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan menengah*, Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusasteraan Indonesia. Dikutip dari <https://jurnal.unma.ac.id>. Pada tanggal 18 Juni 2019

USAID PRIORITAS, *Praktik Yang Baik: Manajemen, Budaya Baca, dan Pelayanan Khusus Siswa di MI, dan MTs*, Jakarta: USAID PRIORITAS. 2017, Hlm. 36. Dikutip dari www.prioritaspendidikan.org

Lampiran I

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan : H. Subiono, S. Ag., M.Pd.I

Jabatan : Kepala Madrasah

Tempat : Ruang Kepala Madrasah

Hari/Tanggal : Senin, 15 April 2019

1. Perencanaan pengembangan budaya membaca

1. Bagaimana kondisi budaya baca di MIN Kota Semarang?

Jawab:

Sebelum adanya GLS ini budaya membaca di sini memang minat bacanya bisa dikatakan kurang karena kita belum punya formula untuk menggerakkan anak agar gemar membaca kemudian setelah kita mendapatkan pelatihan program membaca dari USAID UIN sedikit demi sedikit budaya baca mulai meningkat

2. Sejauh mana kurikulum 2013 mengatur tentang budaya membaca?

Jawab:

Aturan kurikulum 2013 istilahnya justru didukung, dalam k13 itukan salah satunya mengajarkan agar anak menguasai keterampilan abad 21 ya, salah satu diantara keterampilan itu mengarah pada siswa gemar membaca agar anak juga memiliki keterampilan literasi. Keterampilan literasi itu ketika

dia melihat sesuatu dia bisa menggali informasi sebanyak-banyaknya dari sumber rujuk tersebut.

3. Bagaimana perencanaan pengembangan budaya membaca melalui gerakan literasi sekolah di MIN Semarang?

Jawab:

Untuk perencanaan kita awali dengan membuat SK terkait dengan pengelola pondok baca. Kemudian pengelola pondok baca inilah yang membuat program membaca yang akan diterapkan di sini, kemudian setelah membuat program saya selaku kepala madrasah untuk senantiasa memantau memberikan monitoring nanti program yang dilaksanakan bias berjalan dengan baik

4. Apa saja program membaca yang dilaksanakan di madrasah?

Jawab:

Program membaca yang diterapkan di sini ada delapan antara lain, *juz 'amma* ceria, gemar membaca, *reading morning*,. Duta baca, layanan lambat baca, layanan baca untuk orang tua, madding, cerita bergambar.

5. Apa saja fasilitas penunjang dalam pengembangan budaya membaca?

Jawab:

Untuk fasilitas penunjang kita di tiap-tiap kelas punya sudut baca. Sudaut baca ini mempermudah akses anak untuk memperoleh buku dengan mudah baik di dalam maupun luar

kelas, kemudian ada pondok baca kita fungsikan dalam kegiatan ayo gemar membaca

6. Apakah ada target khusus dalam pelaksanaan program budaya membaca?

Jawab:

Untuk target kita harap anak itu bisa membuat diari membaca sesuai kemampuan, misal kelas rendah ya bisa membuat sinopsis cerita berupa judul bukunya apa, tokohnya siapa, isi ceritanya bagaimana.

7. Adakah kerjasama dengan pihak luar dalam program budaya baca?

Jawab:

Kerja sama dengan pihak luar sementara ini hanya komite sekolah, kemudian ada perpustakaan keliling tapi sebenarnya perpus keliling ini sudah ada lebih dulu sebelum GLS. Adanya perpus keliling ini sangat membantu memfasilitasi siswa untuk membaca buku.

2. Pelaksanaan pengembangan budaya membaca

- a. Bagaimana pelaksanaan program budaya membaca melalui gerakan literasi sekolah di MIN Semarang?

Jawab:

Untuk pelaksanaannya kita menerapkan program-program membaca yang telah ditetapkan tadi, namun kendalanya memang program membaca ini aktif atau antusiasnya tinggi

ketika awal-awal tahun pembelajaran kalau menjelang ahir agak menurun

- b. Bagaimana kesiapan serta peran guru dalam pelaksanaan program membaca?

Jawab:

Jadi peran guru dalam GLS ini tiap guru kelas mempunyai peran yang secara umum mendampingi anak untuk membaca, namun tujuan khususnya guru akan menyampaikan kegiatan membaca ini sesuai dengan metodenya masing-masing antara kelas rendah dan tinggi berbeda, misalnya ada metode membaca bersama, membaca terbimbing dan membaca mandiri.

- c. Bagaimana cara bapak untuk mengupayakan siswa agar semangat melaksanakan program membaca?

Jawab:

Untuk menumbuhkan semangat ini kita ada apresiasi kepada siswa, apresiasi ini kita wujudkan dalam bentuk pemilihan duta baca kita seleksi berdasarkan intensitas dia membaca serta kemampuan dia untuk menceritakan kembali

- d. Apakah ada prestasi-prestasi yang telah diraih siswa terkait budaya membaca?

Jawab:

Untuk prestasi kita banyak waktu dulu, salah satunya kemarin ada beberapa anak yang mampu membaca ratusan buku dalam

satu semester dan ini menjadi motivasi tersendiri bagi anak-anak

3. Evaluasi pengembangan budaya membaca

- a. Bagaimana bentuk evaluasi program budaya membaca di MIN?

Evaluasi terkait dengan program budaya baca ini kita lakukan monitoring, dari situ kita berharap bisa meraih pelaksanaan GLS yang tahap pengembangan. Namun dari evaluasi kita belum bisa ya terkait banyak factor terutama SDMnya. Kita masih sebatas tahap pembiasaan

- b. Siapa saja yang bertugas mengevaluasi program budaya membaca di Madrasah?

Jawab:

Yang bertugas mengevaluasi kami selaku kepala madrasah kemudian nanti juga tim pengelola pondok baca, sebenarnya pengelola pondok baca inilah yang mengelola, menggerakkan, dan mempunyai kewenangan penuh terhadap program-program membaca yang dijalankan disini

- c. Bagaimana tindak lanjut dari pelaksanaan program budaya membaca?

Jawab:

Hasil dari evaluasi nanti kita lihat kalau anaknya agak menurun intensitas membacanya nanti kita beri arahan

dorongan agar semangat lagi, sebaliknya kalau prestasinya semakin baik kita beri apresiasi dalam bentuk duta baca tadi

- d. Adakah pengaruh program budaya membaca bagi prestasi belajar siswa maupun mutu madrasah?

Jawab:

Kalau untuk prestasi belajar saya kira belum ya, hanya saja kalau prestasi terkait kompetisi banyak-banyak membaca itu ada

- e. Apa saja criteria bahwa budaya membaca dikatakan sudah terbentuk atau terlaksana dengan baik?

Jawab:

Ya pertama dari sisi lingkungan kita banyak poster-poster berupa ajakan-ajakan untuk membaca baik di dinding kelas maupun di pojok-pojok madrasah. Kemudian yang kedua anak-anak punya diari baca, itu juga sebagai indikator bahwa disini ada pelaksanaan program membaca termasuk ada buku kontrol pondok baca

- f. Dengan adanya gerakan literasi sekolah ini apakah budaya membaca sudah terbentuk di MIN Kota Semarang?

Jawab:

Saya rasa secara umum sudah terbentuk hanya saja butuh peningkatan dan pendampingan terus menerus soalnya namanya anak kalau tidak didorong terus nanti sewaktu-waktu akan turun semangatnya.

Lampiran II

Transkrip Wawancara

Informan : Sri Marginingsih, S. Pd.

Jabatan : Pengelola Pondok Baca

Tempat : Ruang Kelas 2 b

Hari/Tanggal : Kamis, 18 April 2019

1) Perencanaan pengembangan budaya membaca

1. Bagaimana kondisi budaya baca di MIN Kota Semarang?

Jawab:

Kalau sebelum adanya GLS sih minat bacanya kurang karena kita belum punya program untuk pembiasaan. Kita juga masih kesusahan untuk ngoyak-ngoyak anak. Kemudian dengan adanya GLS ini sekarang mulai semangat untuk membaca meskipun masih harus ditunggu, dan pengaruhnya terutama dikelas khususnya pelajaran bahasa Indonesia anak akhirnya sedikit demi sedikit mampu mengembangkan kemampuan literasinya, bisa mengarang cerita

2. Apa tujuan budaya membaca menurut anda?

Jawab:

Ya tujuan utamanya untuk meningkatkan kemampuan literasi, meningkatkan minat baca

Pertama membuat anak cinta terhadap buku, menciptakan budaya literasi, setiap mendapat informasi dari buku yang dia baca

3. Apa saja program membaca yang dilaksanakan di madrasah?

Jawab:

Program membaca yang utama di sini *reading morning*, gemar membaca, mading, cerita bergambar, ada duta baca, dan lain-lain.

4. Apa saja fasilitas penunjang dalam pengembangan budaya membaca?

Jawab:

fasilitas penunjang kita punya di setiap kelas punya sudut baca, baik di dalam maupun luar kelas. Sudut baca ini mempermudah akses anak untuk memperoleh buku dengan mudah baik di dalam maupun luar kelas, kemudian ada pondok baca kita fungsikan dalam kegiatan wajib kunjung pondok baca

5. Bagaimana ketersediaan bahan bacaan di madrasah dan bagaimana pengadaannya?

Jawab:

Sebenarnya kendala kita yang paling utama memang ketersediaan buku, kita memang ada rollingan buku tiap kelas tapi ternyata selama satu bulan rolling seperti itu anak sudah pernah membaca semua bukunya jadi sebagian anak merasa bosan karena sudah pernah dibaca akhirnya semangatnya sedikit turun. Untuk pengadaannya kemarin pernah dibantu mahasiswa PPL untuk mencarikan buku, kemudian dari anak-anak ada infaq buku (*one child one book*), dari dana sekolah

untuk pembelian buku, termasuk juga perpustakaan keliling dari perpustakaan wilayah.

6. Apakah ada target khusus dalam pelaksanaan program budaya membaca?

Jawab:

Targetnya harapannya anak itu bisa membuat diari membaca sesuai kemampuan, misal kelas rendah ya bisa membuat resuman cerita nanti judul bukunya apa, tokohnya, isi ceritanya bagaimana, kemudian untuk kelas atas biasanya bisa menceritakan kembali dengan bahasa sendiri.

7. Adakah kerjasama dengan pihak luar dalam program budaya baca?

Jawab:

Kerjasama dengan pihak luar sementara ini hanya komite sekolah, kemudian ada perpustakaan keliling tapi sebenarnya perpustakaan keliling ini sudah ada lebih dulu sebelum GLS.

- 2) Pelaksanaan pengembangan budaya membaca

- a. Bagaimana pelaksanaan program budaya membaca melalui gerakan literasi sekolah di MIN Semarang?

Jawab:

Untuk pelaksanaannya kita menerapkan beberapa program. Program utamanya adalah *reading morning*, program ini adalah wajib membaca selama kurang lebih 15 menit sasarannya semua warga sekolah tidak hanya anak-anak. Yang lainnya ada *juz 'amma ceria*, ada juga program cergam

itu sebagai produk hasil anak nantinya dari program membaca ini anak bisa membuat cerita sendiri berdasarkan gambar seperti membuat komik gitu.

- e. Bagaimana kesiapan serta peran guru dalam pelaksanaan program membaca?

Jawab:

Jadi peran guru dalam GLS ini tiap guru kelas harus mendukung sepenuhnya harus dampingi anak, apalagi yang kelas bawah guru harus lebih aktif, harus membacakan juga.

- f. Bagaimana antusias siswa terhadap pelaksanaan program budaya membaca:

Jawab:

Antusiasme anak sangat tinggi kalau bukunya baru, kalau bukunya sudah pernah dibaca ya agak turun semangatnya

- g. Bagaimana cara anda untuk mengupayakan siswa agar semangat melaksanakan program membaca?

Untuk menumbuhkan semangat ini kita ada apresiasi kepada siswa, apresiasi ini kita wujudkan dalam bentuk pemilihan duta baca kita seleksi berdasarkan intensitas dia membaca serta kemampuan dia untuk menceritakan kembali

- h. Sejauh mana pemanfaatan perpustakaan/pondok baca?

Jawab:

Sebenarnya pondok baca banyak sekali dimanfaatkan, kita ada program kunjungan pondok baca baik secara individu maupun perkelas sesuai jadwal. Jadi selain jadwal wajib yang sudah

tersedia, anak boleh menggunakan pondok baca diwaktu luang missal jam istirahat atau setelah pulang sekolah sambil menunggu njemputan. Selain anak juga kita sasarannya ada wali murid jadi orang tua yang menunggu anaknya boleh memanfaatkan pondok baca. Termasuk juga dimanfaatkan untuk pembelajaran luar kelas

- i. Apa saja jenis buku yang tersedia di madrasah

Jawab:

Di sini banyak jenisnya ada buku cerita, fabel, legenda, sejarah, fantasi modern, komik

- j. Apakah ada prestasi-prestasi yang telah diraih siswa terkait budaya membaca?

Untuk prestasi kita banyak waktu dulu, salah satunya kemarin ada beberapa anak yang mampu membaca ratusan buku dalam satu semester dan ini menjadi motivasi tersendiri bagi anak-anak

- 3) Evaluasi pengembangan budaya membaca

- a. Bagaimana bentuk evaluasi program budaya membaca di MIN?

Evaluasi terkait dengan program budaya baca ini kita lakukan *monitoring*, nanti ada monitoring pelaksanaan program sama monitoring buku kendali/ buku diari membaca siswa. dari situ kita lihat mana yang anak yang semangat membacanya naik atau turun terus kita beri tidak lanjut.

- b. Siapa saja yang bertugas mengevaluasi program budaya membaca di Madrasah?

Jawab:

Nanti yang bertanggung jawab sama program ini pengelola pondok baca sama pak Subiono selaku kepala madrasah

- c. Adakah pengaruh program budaya membaca bagi prestasi belajar siswa maupun mutu madrasah?

Jawab:

Menurut saya ada mas khususnya untuk kelas saya itu misalnya di mapel bahasa Indonesia. Pengaruhnya anak sekarang lebih bisa untuk mengarang cerita pake bahasa sendiri, trus sekarang tambah berani tampil berbicara di depan kelas

- d. Apa saja kriteria bahwa budaya membaca dikatakan sudah terbentuk atau terlaksana dengan baik?

Jawab:


Ya anak itu sudah punya kebiasaan membaca sendiri selain di dalam kelas kemudian ada buku kendali/ diari membaca itu tadi.

- e. Dengan adanya gerakan literasi sekolah ini apakah budaya membaca sudah terbentuk di MIN Kota Semarang?

Jawab: Saya rasa secara umum sudah terbentuk hanya saja butuh peningkatan dan pendampingan terus menerus soalnya namanya anak kalau tidak didorong terus nanti sewaktu-waktu akan turun semangatnya.

Lampiran III

Surat Penunjukkan pembimbing

**KEMENTERIAN AGAMA RI**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II, Ngalyan, Telp. 7601295 Fax. 7615387, Semarang 50185

Nomor: B- 4229/Un.10.3/J.3/PP.00.9/09.2018
Lamp :-
Hal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Semarang, 19 September 2018

Kepada Yth
1. Dr. Fahrurrozi, M. Ag.
2. Dr. Musthofa Rahman, M. Ag.

AssalamualaikumWr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Syukron Ni'am
NIM : 1403036091
Judul : **"MANAJEMEN PROGRAM LITERASI SEKOLAH DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN BUDAYA BACA DI MTS BARUL ULUM SEMARANG"**.


Dan menunjuk :

1. Pembimbing I : Dr. Fahrurrozi, M. Ag.
2. Pembimbing II : Dr. Musthofa Rahman, M. Ag.

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan, dan atas kerjasamanya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.


A.n Dekan,
Jurusan MPI


Dr. Fahrurrozi, M. Ag.
16 200501 1 003

Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Mahasiswa yang bersangkutan

Surat Izin Riset

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Prof. Hamba Km. 2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: B- 2787 /Un.10.3/D.1/TL.00./12/2019 29 Maret 2019

Lamp : -
Hal : Mohon Izin Riset
a.n. : Syukron Ni'am
NIM : 1403036091

YTh.
Kepala MIN Kota Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :


Nama : Syukron Ni'am
NIM : 1403036091
Alamat : Jatisari, Mijen, Semarang
Judul Skripsi : Manajemen pengembangan budaya membaca melalui gerakan literasi sekolah di MIN Kota Semarang
Pembimbing :
1. Dr. Fahrurrozi, M. Ag.
2. Dr. Musthofa Rahman, M. Ag.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama satu bulan, mulai tanggal 1 sampai 30 April 2019.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.


Wassalamu'alikum Wr.Wb.

Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
H. SYUKUR



Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

Surat selesai riset

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA SEMARANG
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI
Jl. Moedal No.03 Sumurrejo Gunungpati Kota Semarang 50241
Telp. (024) 76917223, email: mi_negerisumursigama@yahoo.com,
website: www.minsumurrejo.sch.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : 127 /Mi.11.33.114/KS.00/07/2019

Berdasarkan surat dari Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Nomor : B-2837/Un.10.3/D1/TL.00/04/2019 tentang Mohon Ijin Riset tanggal 05 April 2019, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. Subiyono, S.Ag., M.Pd.I
NIP : 197411112001121002
Jabatan : Kepala Madrasah


Menerangkan bahwa:

Nama : SYUKRON NIAM
NIM : 1403036091
Jurusan : PGMI
Judul : Manajemen Pengembangan Budaya Membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah di MIN Kota Semarang

telah melaksanakan penelitian di MIN Kota Semarang mulai tanggal 1 s.d. 30 April 2019.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 27 Juli 2019


Kepala Madrasah
Subiyono

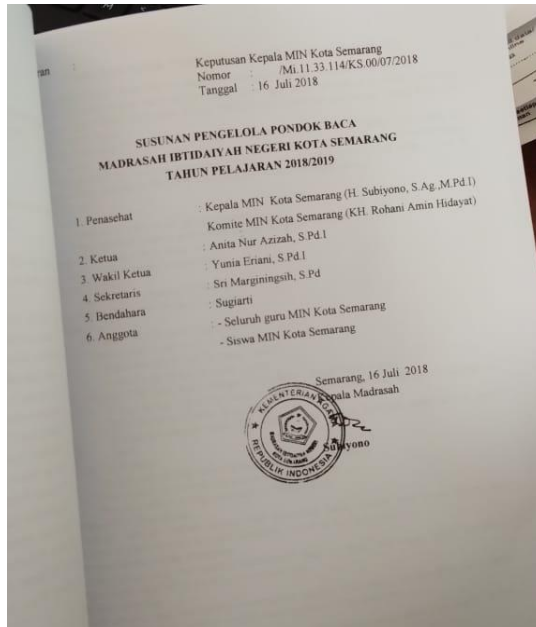
209

Pelaksanaan program Ayo Gemar Membaca









RIWAYAT HIDUP

B. Identitas Diri

- a. Nama Lengkap : Syukron Ni'am
- b. Tempat dan Tanggal Lahir : Semarang, 25 Juni 2019
- c. Alamat Rumah :Jatisari RT 02 RW 02 Mijen
Semarang
- HP : 085642398781
- E-Mail : Senyumsemangat25@Gmail.com

C. Riwayat Pendidikan

- 1. Pendidikan Formal
 - a. TK Tarbiyatul Atfal 44
 - b. SD Tambangan 02 Mijen
 - c. MTs Syaroful Millah Semarang
 - d. MA Syaroful Millah Semarang
- 2. Pendidikan Non Formal
 - 1. Madrasah Diniyyah Hidayatuth Tholibin Mijen
 - 2. Ponpes Syaroful Millah Semarang